



Goresan Tinta Ciptakan Cerita

Ketika Langkah Kecil Menggema di Tanah Desa

"Goresan Tinta Ciptakan Cerita" adalah antologi reflektif dari 32 mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang mengisahkan pengalaman pengabdian selama 40 hari di Desa Sukowidodo. Melalui esai-esai yang penuh kehangatan dan makna, buku ini merekam momen kebersamaan, tawa anak-anak, gemericik sungai, dan senyum tulus warga desa sebagai cermin dari perjumpaan antara ilmu dan kehidupan nyata. Lebih dari sekadar laporan kegiatan, buku ini menjadi jejak emosional tentang bagaimana sebuah langkah kecil mampu mengukir kenangan besar dalam hati dan membentuk pemahaman baru tentang makna pengabdian.



CV AUSY MEDIA
www.ausymedia.id / 081 553 461 078
Kantor 1
Jl Mayor Sujadi Timur, 43, Tulungagung
Ausy Media Factory
Jl MT Haryono Gg 6., Tulungagung



QRCSN : 62-1187-6200-535

Goresan Tinta Ciptakan Cerita: Ketika Langkah Kecil Menggema di Tanah Desa



Goresan Tinta Ciptakan Cerita

Ketika Langkah Kecil Menggema di Tanah Desa

Editor:

Indah Galuh Zatadini, M.Eng.

ANTOLOGI ESAI
KKN DESA SUKOWIDODO 2025



GORESAN TINTA CIPTAKAN CERITA

Ketika Langkah Kecil Menggema di Tanah Desa



CV. AUSY MEDIA

GORESAN TINTA CIPTAKAN CERITA
Ketika Langkah Kecil Menggema di Tanah Desa

Copyright © 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang

Penulis:

Mohamad Ilham Dede Wijaya, dkk
Kelompok KKN Desa Sukowidodo 2025

Editor:

Indah Galuh Zatadini, M.Eng.

Layouting:

Nilna Muna

Desain Cover:

Nilna Muna

Cetakan pertama, Agustus 2025

QRCBN: 62-1187-6200-535

Penerbit:

CV Ausy Media

Jl. Mayor Sujadi Timur, Plosokandang, Kedungwaru,
Tulungagung, Jawa timur.

Email: ausypublisher@gmail.com/ cs@ausymedia.id

Website: <https://ausymedia.id/>

Bekerjasama Dengan:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Kata Pengantar

Puji syukur kami haturkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena limpahan nikmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan Buku *GORESAN TINTA CIPTAKAN CERITA: Ketika Langkah Kecil Menggema di Tanah Desa* ini dengan tepat waktu. Buku antologi esai ini adalah karya tulis dari 32 mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sebagai hasil dari pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata. Hal tersebut juga tidak luput dari jerih payah seluruh pihak yang turut serta membantu dalam proses penerbitan buku ini.

Buku antologi ini merupakan kumpulan kisah, refleksi, dan pengalaman para mahasiswa selama menjalankan pengabdian di tengah masyarakat selama 40 hari dalam rangkaian program Kuliah Kerja Nyata yang diselenggarakan kampus kepada kami. Setiap esai dalam buku ini adalah potret kecil dari perjalanan besar kami dalam menghayati makna pengabdian. Di balik setiap langkah, terdapat cerita tentang belajar bersosialisasi, membaur, serta menyelami kehidupan masyarakat desa secara langsung. Melalui tulisan-tulisan ini, kami mencoba merekam jejak-jejak interaksi dan kolaborasi yang membentuk kedewasaan, kepedulian, dan semangat kebersamaan.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada:

1. Kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, sebagai rumah ilmu yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk mengaktualisasikan diri di tengah masyarakat.

2. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M), yang telah memfasilitasi pelaksanaan program KKN ini dengan penuh tanggungjawab dan dedikasi.
3. Ibu Indah Galuh Zatadini, M.Eng. selaku Dosen Pembimbing Lapangan atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang terus menerangi langkah kami selama menjalani KKN.
4. Bapak Supardi, M.M. selaku Kepala Desa Sukowidodo beserta seluruh perangkat desa yang telah menerima dan memberikan dukungan kepada kami.
5. Seluruh anggota kelompok KKN Desa Sukowidodo yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini dengan semangat kebersamaan, kerja keras, dan komitmen yang luar biasa.

Sebagai sebuah karya tulis, kami berharap buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, khususnya bagi para mahasiswa. Tidak lupa kami sampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah ikut serta dalam penerbitan buku ini. Bilamana terdapat kesalahan dalam buku yang kami tulis, kami berharap sumbangsih kritik dan saran yang membangun dari para pembaca agar dapat melakukan perbaikan di kemudian hari.

Tulungagung, 1 Agustus 2025

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	v

40 Days of Exploring Social-Science Phenomena: Mengamati Fenomena Masyarakat dan Lingkungan yang Membuahkan Pengetahuan Baru Bersama	1
<i>Natasya Anggraini (1860211221013) – Tadris Fisika</i>	

Activity Story Behind The Camera’s	5
<i>Riski Hermalistiya Taruna R. P. S (1860103221106) – Hukum Tata Negara</i>	

Alam, Budaya, dan Asa yang Tak Pernah Usai.....	10
<i>Puspita Kusumawati (1860403222083) – Akuntansi Syariah</i>	

Bergerak Bersama, Tumbuh Bersama.....	18
<i>Diah Putri Sholekhah (1860307221018) – Sejarah Peradaban Islam</i>	

Cerita Singkat untuk Perjalanan yang Panjang.....	21
<i>Elena Nurokhmah (1860205221029) – Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah</i>	

Di Balik Senja Desa, Cerita KKN Terukir.....	25
<i>Allia Zumaro (1860209221035) – Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial</i>	

Goresan Tinta di Lembar Kisahku.....	28
<i>Nur Hidayati (1860402222109) – Ekonomi Syariah</i>	

Keluarga Baru, Pengalaman Baru.....	31
<i>Rifal Zinedin (1860304222090) – Komunikasi dan Penyiaran Islam</i>	
Ketika Digitalisasi Bertemu dengan Realita: Cerita dari UMKM Sukowidodo	34
<i>Fima Ni'matur Rohmah (1860308222160) – Psikologi Islam</i>	
Ketika Ilmu Harus Menunduk pada Kehidupan.....	37
<i>Mohamad Ilham Dede Wijaya (1860401222092) – Perbankan Syariah</i>	
Kisah yang Tidak Akan Tertulis di Modul	41
<i>Peni Wulandari (1860203221029) – Tadris Bahasa Inggris</i>	
KKN Bukan Sekadar Laporan tetapi Sebuah Drama, Tawa, dan Kehangatan di Desa Sukowidodo.....	44
<i>Eva Lutfiyah (1860401221020) – Perbankan Syariah</i>	
Kreativitas dan Kolaborasi dalam KKN: Dokumentasi dan Dekorasi di Desa Sukowidodo	49
<i>Rike Arta Pradana Abidiwanti (1860304222153) – Komunikasi dan Penyiaran Islam</i>	
Langkah Kecil di Desa Dampak Besar dalam Hidupku	53
<i>Najwa Dinar Ilmia (1860201222118) – Pendidikan Agama Islam</i>	
Langkah Kecil Menuju Perubahan: Literasi Digital dan Edukasi Lingkungan di Desa Sukowidodo.....	56
<i>Aldi Nur Andre Ansyah (1860207221042) – Manajemen Pendidikan Islam</i>	

Melangkah Bersama Waktu: Sukowidodo dan Cerita Pengabdian	59
<i>Christoper Adityawardana (186010222241) – Hukum Keluarga Islam</i>	
Membangun Kekeluargaan Melalui Program Kuliah Kerja Nyata di Desa Sukowidodo	62
<i>Irma Yudhin Nur Farikha (1860309222052) – Sosiologi Agama</i>	
Menemukan Suara dan Kepercayaan Diri di Sukowidodo	66
<i>Nava Itsma (1860308221045) – Psikologi Islam</i>	
Menjadi Tamu yang Pulang	69
<i>Kharisma Putri Damayanti (1860306222079) – Bimbingan dan Konseling Islam</i>	
Menjalin Asa di Antara Tradisi dan Modernitas Desa Sukowidodo.....	72
<i>Karmila Widyasari (1860102221015) – Hukum Keluarga Islam</i>	
Mengukir Makna 960 Jam Bersama Warga Desa	75
<i>Siti Nur Hidayah (1860101222115) – Hukum Ekonomi Syariah</i>	
Menyulam Asa di Tanah Asing: <i>The Journey of 40 Days</i>	79
<i>Zulalina (1860206223075) – Pendidikan Islam Anak Usia Dini</i>	
Merangkai Cerita Baru di Ujung Semester: Pembelajaran di Tengah Masyarakat Sukowidodo.....	84
<i>Anne Arvesya Sefya (1860406222070) – Manajemen Keuangan Syariah</i>	
Merangkai Harapan Ekonomi di Tanah Sukowidodo	88
<i>Johan Mustofa (1860405223179) – Manajemen Bisnis Syariah</i>	

Merangkai Makna Sosial dan Spiritual di Sukowidodo.....	91
<i>Mohammad 'Ubaidillah Habib Alfarisi (1860201222214) – Pendidikan Agama Islam</i>	
Pengalaman KKN yang Sangat Berkesan.....	94
<i>Aryun Ladidah (1860205221007) – Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah</i>	
Peta Jiwa yang Terserak di Desa Sukowidodo: Mencari Makna Rumah di Antara Jejak Perjalanan di Desa Sukowidodo.....	98
<i>Putri Amaliya Berlian M. J. (1860407221007) – Pariwisata Syariah</i>	
Seribu Kubah Membawakan Cerita	102
<i>Anisa Laraswati (1860207221017) – Manajemen Pendidikan Islam</i>	
Sunyi Tak Lagi Sepi Di Antara Tawa, Duka, dan Kebersamaan	105
<i>Novita Fitria Putri (1860204222115) – Tadris Matematika</i>	
Untaian Benang Takdir dalam Mahabbah Bumi Sukowidodo.....	108
<i>Binti Kusma 'Idah (1860210222083) – Tadris Bahasa Indonesia</i>	
Waktu yang Singkat, Kenangan yang Kekal di Desa Sukowidodo.....	112
<i>Prawito Agung Wibisono (1860101221001) – Hukum Ekonomi Syariah</i>	

***40 Days of Exploring Social-Science
Phenomena: Mengamati Fenomena Masyarakat
dan Lingkungan yang Membuahkan
Pengetahuan Baru Bersama***

Natasya Anggraini (1860211221013) - Tadris Fisika



Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah suatu bentuk pengamalan dari *Tri Dharma Perguruan Tinggi*. *Tri Dharma Perguruan Tinggi* ini bukan hanya berlaku bagi para dosen tetapi juga semua sivitas akademika. *Tri Dharma Perguruan Tinggi* ini meliputi: pengetahuan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Kegiatan KKN ini adalah sebuah jalan bagi mahasiswa untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat dan memenuhi *Tri Dharma Perguruan Tinggi*. Pengabdian ini dilakukan selama 40 hari yang mana bukan waktu yang singkat. Dalam kurun waktu tersebut banyak terjadi fenomena-fenomena bermanfaat yang menghasilkan banyak pengetahuan baru baik tentang masyarakat, alam dan lingkungan.

Salah satunya ini tentang fenomena yang mungkin jarang dipedulikan oleh banyak orang. waktu itu kami sibuk mengerjakan transek desa, secara tak sengaja mata ini tertuju pada hamparan luas sawah Desa Sukowidodo di bawah teriknya matahari di siang hari. Di atas rimbunnya padi terdapat fenomena udara seakan bergerak bagaikan minyak di sepanjang jauhnya mata memandang. Siapa sangka ini adalah

fenomena ilusi optis dan juga kinetika gas yang nyata di alam. Saat cuaca terik lapisan udara di atas permukaan benda memanas, udara panas ini menjadi lebih renggang. Udara panas yang renggang memiliki indeks bias yang lebih kecil sehingga cahaya bisa bergerak lebih cepat melalui suatu medium. Karena terjadi perbedaan suhu dan kepadatan yang berbeda cahaya akan dibelokkan atau dibiaskan. Sinar cahaya ini membelok ke atas, menjauhi permukaan yang panas. Ketika mata kita melihat sinar cahaya yang dibelokkan ini seolah-olah melihat minyak di udara. Hal ini juga dipengaruhi oleh kecepatan molekul udara bergerak yang disebabkan oleh suhu yang tinggi.

Fenomena selanjutnya adalah saat kami berada di posyandu ternyata setiap satuan timbangan dan berbagai pengukuran rutin bayi adalah salah satu tindakan dini dalam mendeteksi stunting. Apalagi dalam hal lingkaran kepala dan lingkaran lengan yang mana tidak boleh turun dari bulan sebelumnya. Selanjutnya saya juga belajar tentang betapa pentingnya kadar gula dalam darah kita. Gula, terutama dalam bentuk glukosa, adalah bahan bakar utama bagi sel-sel tubuh kita. Bayangkan saja, otak kita sangat bergantung pada pasokan glukosa yang stabil untuk berfungsi optimal. Tanpa gula yang cukup, kita bisa merasa lesu, sulit konsentrasi, bahkan pingsan. Tapi terlalu banyak gula juga tidak baik karena kebanyakan gula dapat menimbulkan penyakit diabetes yang mana ini dapat secara perlahan merusak organ tubuh.

Fenomena selanjutnya saat kami melakukan bantuan untuk bersih-bersih kawasan RT 1 & RW1 Sukowidodo Barat dalam rangka menyambut lomba *Battle Green House*. Dari situ

saya memahami kata kata bahwa “Fisika adalah alam semesta itu sendiri” karena ternyata semua itu saling berkaitan. Maka keadaan mikroskopik dapat dijelaskan atau dianalogikan melalui keadaan mikroskopik dan begitu juga sebaliknya. Salah satunya adalah kerja bakti dalam masyarakat dapat diibaratkan sebagai interaksi antar “atom-atom” individu. Setiap individu adalah “atom” dengan karakteristik, kemampuan, dan perannya masing-masing. Ketika individu-individu ini berkumpul dalam semangat gotong royong untuk mencapai tujuan bersama, seperti membersihkan lingkungan atau membangun fasilitas umum, mereka berinteraksi secara harmonis. Ada yang membawa alat, ada yang mengatur, ada yang membersihkan, dan ada yang menyediakan logistic. Hal ini persis seperti bagaimana atom-atom bersatu membentuk struktur yang kokoh dan bermanfaat. Dengan demikian, dari skala mikroskopis atom hingga makroskopis perilaku masyarakat, prinsip interaksi dan kolaborasi adalah fondasi bagi terciptanya sistem yang stabil dan produktif.

Fenomena selanjutnya adalah gelombang fisika dalam senam ibu ibu PKK. Mulai dari alunan musik yang semangat dapat membuat kita bergerak mengikuti alunan music yang ada. Dan ini adalah bukti adanya gelombang itu merambat dari sumber melalui medium udara tertangkap oleh gendang telinga kita dan direspon oleh otak menghasilkan Gerakan Gerakan badan saat senam. Ada hal lucu tentang gelombang ini saat kami sedang menggunting kertas bersama sama. Waktu itu kami ingin menyalakan lagu tetapi semua ingin mendengar lagu itu tetapi masalahnya hanya ada satu sound kecil, sehingga kami memakai baskom untuk memperbesar suaranya. Hal ini dapat dijelaskan bahwa baskom bertindak

sebagai resonator akustik. Ketika speaker HP menghasilkan suara, gelombang suara ini masuk ke dalam rongga baskom maka baskom akan ikut bergetar atau beresonansi. Getaran tambahan dari baskom inilah yang memperkuat gelombang suara, membuatnya terdengar lebih keras.

Demikian fenomena yang membuahkan ilmu baru bagi saya dengan ini saya paham ilmu fisika yang saya pelajari adalah alam semesta itu sendiri.

Activity Story Behind The Camera's

Riski Hermalistiya Taruna R. P. S (1860103221106) - Hukum Tata Negara



Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu program yang wajib diikuti oleh mahasiswa Universitas Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Program ini bertujuan untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari di kampus ke masyarakat, terutama di desa-desa. Pada kesempatan ini, saya ingin berbagi pengalaman KKN yang berkesan di Desa Sukowidodo Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung.

Desa Sukowidodo juga merupakan salah satu penghasil tebu terbaik, karena tanahnya yang subur dan sumber air yang baik, sehingga tanaman yang ada di wilayah tersebut pertumbuhannya pesat dan baik, tidak kalah dengan sawahnya yang hijau dan padi yang baik karena dirawat para petani dengan tlaten, pemandangan yang asri, para petani menanam padi, menyemprotkan cairan ke padi dan juga saat para petani memanen padi masih dengan cara yang kuno atau tempo dulu. Divisi saya adalah Komunikasi dan Plubikasi, Di dalam divisi ini saya membantu untuk pembuatan video maupun foto kegiatan selama melakukan proker, mendokumentasikan kegiatan warga dan tentunya hal hal random lainnya yang dapat menjadi bahan konten ataupun berita acara yang harus di kumpulkan tiap tiap Divisi.

Sebelum memulai program KKN, saya dan teman-teman mahasiswa lainnya melakukan persiapan yang matang. Kami mempelajari profil desa, kebutuhan masyarakat, serta potensi yang ada di Desa Sukowidodo melalui pembekalan yang dilakukan oleh pihak kampus. Setelah tiba di desa, kami melakukan pembukaan KKN pada tanggal 7 Juli 2025 yang dilakukan di balai desa Sukowidodo, dengan begini kita melakukan pertemuan dengan perangkat desa dan masyarakat setempat. Kami sangat terkesan dengan keramahan dan sambutan hangat yang diberikan oleh mereka.

Pada tanggal 8 Juli 2025 saya bersama tim PDD mulai mengikuti teman-teman devisi untuk melakukan proker dan menjalankan tugas sebagai mestinya sesuai devisi yang saya dan tim saya pilih yaitu tim PDD, yang berfokus pada dokumentasi serta kerandoman mahasiswa-mahasiswi KKN lakukan, di hari pertama proker saya dan salah satu rekan saya mengikuti kegiatan posyandu yang diadakan desa setiap bulannya, posyandu hari pertama berfokus pada anak balita dan lansia, keseruan banyak yang terjadi disana, mulai dari tangisan anak bayi, anak balita yang berlarian dan juga para lansia yang membuat para petugas posyandu tertawa, disinilah saya dan rekan saya mengabadikan moment-moment lucu mereka. Adapun selain posyandu, posbindu dan poslansia peserta KKN mengadakan acara senam bersama ibu-ibu masyarakat desa Sukowidodo yang diadakan setiap hari Sabtu, adapun tujuan senam memiliki dampak positif pada kesehatan mental dan fisik. Sehingga kegiatan ini menjadi rutinitas yang terus berlanjut karena memiliki banyak peminat yang tertarik dengan kegiatan tersebut. Dalam kegiatan-kegiatan di atas

merupakan kegiatan yang di jalankan oleh Divisi Lingkungan dan Kesehatan masyarakat.

Untuk mengawali program kerja divisi sosial dan budaya, para peserta KKN melakukan sowan atau anjongsana ke rumah warga dan juga ketua-ketua RT setempat desa sukowidodo barat dan timur. Banyak sekali wejangan dari RT serta warga setempat dan kami diberi tugas untuk ikut serta dalam kegiatan desa selama KKN berlangsung, Kami juga diperkenankan mengisi acara atau membuat acara bersama warga desa sukowidodo.

Selain berfokus pada kegiatan kesehatan peserta KKN juga berfokus pada kegiatan Pendidikan seperti mengajar pada sekolah- sekolah yang berada pada Desa Sukowidodo yang diajarkan Divisi Pendidikan, yang mana kegiatan tersebut melatih dan menanamkan rasa kepedulian dan intelektual yang tinggi terhadap peserta KKN dan juga siswa, begitupun mahasiswa KKN juga banyak membuat serangkaian aktivitas kepada siswa MI dan juga SD seperti mengadakan outbond dan juga lomba-lomba bahkan ada Edukasi Pembuatan Taman Mini Toga, dengan mengajarkan cara menanam tumbuhan seperti kunyit, jahe, laos yang mana kegiatan tersebut memiliki dampak positif yang sangat baik untuk anak- anak seumuran SD tersebut, tidak lupa tim kami selalu mengabadikan moment keseruan mereka bersama mahasiswa-mahasiswi KKN.

Setiap hari Jumat khususnya anak perempuan melakukan Ro'an di posko yang dilakukan bersama sama membersihkan seluruh rumah, mulai sari menyapu, mengepel, membuang sampah, menguras kamar mandi dan masih banyak lainnya, semua dikerjakan bersama dengan senang hati. Ro'an ini dilakukan hari jumat secara rutin selama masa

KKN berlangsung, hal ini dilakukan agar kebersihan posko tetap terjaga dan ibu batin selaku yang punya rumah juga merasa nyaman jika berada di rumahnya karena anak-anak yang selalu menjaga kebersihan rumah tersebut.

Kegiatan yang dilakukan Mahasiswa KKN juga melakukan acara Suronan dan Rutinan Yasinan setiap minggunya yang diadakan di setiap RT/RW Desa Sukowidodo, warga desa ikut antusias dengan adanya anak KKN, sehingga acara-acara yang desa adakan menjadi meriah, dan tidak lupa setiap kegiatan pasti ada keseruan dan kerandaman yang anak-anak ciptakan, dan itu pun pasti akan menjadi potret berkesan bagi kami.

Para peserta KKN khususnya Divisi Lingkungan dan Kesehatan juga mengadakan Lomba Kerja Bakti pada setiap RT, yang dimana mereka menilai mana RT yang paling bersih dan minim akan sampah akan menjadi pemenangnya, tetapi tidak hanya itu saja mereka juga ikut serta dalam kerja bakti tersebut bersama Warga RT untuk membersihkan lingkungan, bersenda gurau dan juga membuat konten tiktok yang dipandu tim PDD, keseruan terjadi antara Peserta KKN dan juga Warga RT dalam membuat konten-konten lucu, mereka juga sangat antusias mengikutinya.

Kini tiba waktu perpisahan, tangis dan tawa yang telah kita lalui menjadi kenangan dan bukti kebersamaan yang terjalin begitu singkat. Harapannya di KKN ini semoga nantinya kita seperti keluarga besar. Kita datang belum saling mengenal tapi dengan 40 hari ini kami saling memahami dan mengerti satu sama lain baik karakter maupun watak masing-masing. Seiring berakhirnya perjalanan KKN, saya merasa terhubung secara emosional dengan Desa Sukowidodo.

Pengalaman ini tidak hanya meningkatkan pemahaman saya tentang realitas sosial di daerah pedesaan, tetapi juga memperkaya nilai-nilai hidup saya. Perjalanan ini membuktikan bahwa setiap individu memiliki peran penting dalam membentuk perubahan positif, dan bahwa transformasi sosial sejati dimulai dari kerjasama dan keterlibatan aktif seluruh komunitas.

Sejauh apa pun perjalanan ini membawa saya, satu hal yang pasti, jejak kami di Desa Sukowidodo adalah titik awal dari transformasi sosial yang lebih besar. Meski catatan perjalanan ini mungkin berakhir, dampaknya akan terus berkembang dalam memori masyarakat desa dan di dalam hati kami. Perjalanan KKN di Desa tidak hanya meninggalkan kenangan, tetapi juga membentuk landasan untuk perubahan yang lebih baik di masa depan.

Alam, Budaya, dan Asa yang Tak Pernah Usai

Puspita Kusumawati (1860403222083) - Akuntansi Syariah



Di balik hamparan sawah yang menghijau, di antara gemericik sungai yang mengalir tenang, Desa Sukowidodo berdiri dengan tenang, menyimpan potensi, cerita, dan harapan. Kami datang sebagai tamu, namun pulang dengan hati yang terikat. Dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN), kami bukan sekadar menginjakkan kaki, tapi juga menapaki jejak-jejak kehidupan warga, mengenali denyut desa yang diam-diam berjuang mempertahankan harmoni alam dan sosialnya. Desa ini bukan sekadar lokasi pengabdian, namun menjadi ruang belajar tentang bagaimana masyarakat menjaga warisan alam, hidup dalam keterbatasan, dan tetap teguh memelihara semangat kebersamaan. Alam dan manusia di desa ini hidup berdampingan dalam harmoni yang tenang, menyimpan potensi besar yang terus menunggu untuk digali dan diberdayakan.

Dari segi sumber daya alam, Sukowidodo diberkahi lahan yang beragam: pemukiman yang subur, sawah yang luas, tegalan yang produktif, dan aliran sungai yang menjadi denyut kehidupan. Setiap jengkal tanah dimanfaatkan dengan bijak. Di pemukiman, warga menanam berbagai tanaman seperti mangga, pepaya, cabai, hingga bunga dan tanaman obat keluarga. Tanaman-tanaman ini bukan hanya penghias,

melainkan juga sumber pangan dan penghasilan tambahan bagi keluarga.

Lahan sawah menjadi tumpuan utama produksi pangan, ditanami padi, jagung, dan tebu. Sedangkan tegalan banyak dimanfaatkan untuk menanam singkong, pisang, dan jenis palawija lainnya. Area sungai tidak hanya berfungsi sebagai jalur air, tetapi juga menjadi penyangga ekosistem, sumber irigasi, dan lokasi tanaman bambu serta pepohonan liar yang masih alami. Tak kalah penting adalah potensi dari kelembagaan sosial dan komunitas desa. Desa Sukowidodo memiliki beragam organisasi yang aktif, seperti Karang Taruna, PKK, BUMDes, GAPOKTAN, Posyandu, hingga KOPWAN dan organisasi keagamaan. Jaringan sosial ini mencerminkan tingginya partisipasi warga dalam kehidupan desa. Dari kegiatan gotong royong, pengajian, hingga pelatihan ibu-ibu, komunitas desa ini tumbuh dan bergerak dalam semangat kebersamaan.

Bahkan dari sisi budaya dan nilai sosial, Sukowidodo memiliki potensi besar. Masyarakatnya dikenal ramah, terbuka, dan menjunjung tinggi nilai gotong royong. Hal ini menjadi modal sosial yang kuat untuk pembangunan berbasis masyarakat. Dalam suasana desa yang damai dan terorganisir, semangat warganya untuk berubah dan berkembang menjadi cahaya yang menyala terang. Salah satu potensi budaya yang khas dan tetap lestari di Desa Sukowidodo adalah tradisi Suronan. Suronan merupakan peringatan malam 1 Suro dalam penanggalan Jawa, yang diperingati dengan penuh makna spiritual dan sosial. Warga desa biasanya mengadakan doa bersama. Anak-anak, remaja, hingga orang tua turut larut dalam suasana syukur dan harap di awal tahun Jawa. Tradisi

ini bukan hanya ritual, melainkan ruang perekat sosial, tempat nilai-nilai kebersamaan, ketulusan, dan warisan leluhur terus dihidupkan. Dalam Suronan, tersimpan makna tentang waktu, tentang kehidupan yang terus berjalan, dan tentang pentingnya memulai sesuatu dengan niat yang baik. Budaya seperti Suronan menjadi simbol bahwa Desa Sukowidodo tidak hanya kaya secara materi, tetapi juga secara batin dan spiritual. Di tengah modernitas yang terus mendesak, mereka tetap mempertahankan jati diri dan kearifan lokalnya. Selain kaya akan hasil pertanian dan potensi sosial-budaya, Desa Sukowidodo juga menyimpan potensi ekonomi yang unik dan bernilai tinggi, yakni usaha pembuatan kubah masjid. Di tengah geliat pembangunan sarana ibadah di berbagai daerah, keahlian warga dalam membuat kubah masjid menjadi salah satu peluang usaha yang menjanjikan dan layak dikembangkan lebih serius. Potensi ini jelas memberikan nilai tambah ekonomi bagi pengrajin lokal, sekaligus membuka peluang kerja bagi warga sekitar sebagai tukang las, pengecat, pembuat pola, hingga pengangkut barang.

Dengan tanah yang kaya, masyarakat yang aktif, dan budaya yang lestari, Desa Sukowidodo adalah potret desa yang menyimpan potensi luar biasa. Bila semua unsur ini dapat dirangkul dan diberdayakan secara berkelanjutan, maka Sukowidodo bukan hanya akan menjadi desa mandiri, tetapi juga desa yang mampu berdiri kokoh dalam arus zaman, tanpa kehilangan akarnya. Desa Sukowidodo bukan hanya tanah yang subur, tetapi juga ruang yang menumbuhkan nilai-nilai hidup. Kami belajar bahwa pembangunan bukan hanya soal membangun infrastruktur, tetapi juga menyentuh kesadaran, merawat kebiasaan, dan menanamkan semangat kolektif

untuk berubah. KKN di Sukowidodo mengajarkan kami bahwa keindahan sebuah desa terletak bukan hanya pada alamnya, tetapi juga pada semangat warganya yang tak henti menjaga dan memperbaiki. Di antara sawah dan sungai, di balik rimbun pohon pisang dan tebu, kami menyaksikan desa yang terus berjalan, perlahan tapi pasti, menuju kehidupan yang lebih baik. Semoga langkah kecil yang kami tinggalkan, menjadi bagian dari jejak panjang perubahan di Desa Sukowidodo.

Antara Deadline & Antrean Mandi: Kisah Nyata Sebagai PDD KKN Sukowidodo

Eksanda Alya Febriane (1860103221024) - Hukum Tata
Negara

Setelah menyelesaikan semua mata kuliah di semester 6, Mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung diwajibkan untuk mengikuti kuliah kerja nyata (KKN) yang mana merupakan salah satu dari beberapa syarat untuk menyelesaikan studi yang ditempuh. Kami sebagai mahasiswa diharuskan untuk memilih lokasi KKN yang sudah disediakan LP2M dengan sistem *war* pada *website* KKN UIN SATU. Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah pengalaman yang dinanti sekaligus mendebarkan bagi setiap mahasiswa. Janji akan pengabdian, pembelajaran langsung di tengah masyarakat, dan kesempatan untuk menerapkan ilmu di bangku kuliah, semua terangkum dalam program ini. Namun, di balik senyum dan semangat para), tak jarang tersimpan segudang keluh kesah yang menjadi bumbu manis pahitnya pengalaman di lapangan. Di Desa Sukowidodo, tempat kami mengabdikan selama 40 hari, keluh kesah itu pun tak luput menjadi bagian dari narasi KKN kami.

Tantangan komunikasi dan koordinasi. Hidup bersama belasan bahkan puluhan orang dari berbagai latar belakang jurusan dan karakter adalah sebuah dinamika tersendiri. Perbedaan ide, cara pandang, hingga kebiasaan sehari-hari seringkali memicu gesekan kecil. Belum lagi, dalam menjalankan program kerja, koordinasi dengan perangkat desa dan masyarakat bukanlah perkara mudah. Terkadang, rencana yang sudah matang di atas kertas harus pupus di tengah jalan karena kendala birokrasi, perbedaan persepsi, atau sekadar

miskomunikasi. Hal ini tak jarang menimbulkan frustrasi, terlebih ketika waktu pengabdian terasa semakin menipis.

Sejak awal saya sudah menentukan pilihan untuk memilih salah satu desa di Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung dengan alasan karena dekat dengan rumah. Memanglah aneh alasan saya ini, umumnya mahasiswa memilih tempat yang jauh untuk mendapatkan pengalaman yang berkesan di lingkungan yang baru. Saya mendapat kesempatan untuk ber-KKN di Desa Sukowidodo yang merupakan keinginan saya sejak awal untuk memilih salah satu desa di Kecamatan Karangrejo terwujud.

Desa Sukowidodo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Karangrejo dan juga merupakan desa terkecil yang ada pada kecamatan ini. Wilayahnya sebagian besar ialah persawahan, mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Suasana di desa ini tenang dan damai, sejuk nan teduh. Masyarakatnya yang kompak satu sama lain membuat saya bisa merasakan kekeluargaan yang kuat pada desa ini.

Untungnya di Kelompok KKN Desa Sukowidodo ini ada teman beda jurusan yang sudah ku kenal sebelumnya. Setelah pertemuan pertama dengan teman-teman satu kelompok, masuklah saya di Divisi Komunikasi dan Publikasi. Hal ini merupakan pengalaman pertama saya menjadi PDD karena memang sebelumnya saya belum pernah mengikuti kegiatan apapun yang mengharuskan saya menjadi PDD. Membayangkan menjadi PDD saja sudah repot, tetapi saya malah memasuki lingkaran ini. Memikirkan konsep, konten, banner dan yang paling penting mengorbankan penyimpanan HP (mau tidak mau gimana lagi). Belum lagi revisi dari BPH yang berkali-kali.

Mengesampingkan keluhan kesah saya sebagai PDD ada hal lain yang cukup meresahkan bagi saya, dalam posko perempuan terdapat 25 orang yang harus berkelahi dengan hanya satu kamar mandi saja. Bayangkan antrean panjang setiap pagi dan sore hari, apalagi jika ada yang butuh waktu lebih lama. Ini bukan hanya soal kenyamanan, tapi juga manajemen waktu dan kesabaran yang diuji setiap harinya. Belum lagi, keterbatasan fasilitas membuat kami harus lebih kreatif dalam menjaga kebersihan dan privasi.

Di sisi lain, sebagai PDD yang bertanggung jawab atas komunikasi dan publikasi, tugas saya bukan hanya soal membuat konten menarik, tetapi juga menjadi jembatan informasi antara kelompok KKN dengan masyarakat desa dan juga pihak kampus. Saya harus memastikan setiap kegiatan terdokumentasi dengan baik, berita tersebar luas, dan citra positif KKN selalu terjaga. Ini berarti saya harus selalu siaga, membuka kamera dan mengabadikan momen atas siapa saja yang terlibat dalam program. Kadang, setelah seharian penuh beraktivitas fisik di lapangan, saya masih harus begadang untuk mengedit video, memastikan semuanya rapi dan siap dipublikasikan. Beban ini terasa semakin berat ketika sinyal wifi di posko seringkali tidak stabil, menghambat proses upload.

Namun, di tengah segala keluhan kesah ini, ada banyak pelajaran berharga yang saya dapatkan. Menjadi PDD alias anggota Divisi Komunikasi dan Publikasi memaksa saya untuk berpikir lebih strategis dan kreatif. Saya belajar bagaimana menyampaikan informasi dengan cara yang efektif kepada audiens yang beragam, dari masyarakat desa hingga pihak kampus. Saya juga belajar mengelola waktu dengan lebih baik

dan memprioritaskan tugas yang mendesak. Pengalaman menghadapi revisi berulang kali mengajarkan saya tentang kesabaran dan pentingnya profesionalisme. Keterbatasan fasilitas, terutama kamar mandi, justru mempererat ikatan antar anggota kelompok perempuan. Kami belajar untuk saling memahami, mengalah, dan mencari solusi bersama. Rasa kebersamaan yang terjalin saat berbagi suka dan duka dalam antrean kamar mandi menjadi kenangan tersendiri yang tak terlupakan.

Pada akhirnya, 40 hari di Desa Sukowidodo, dengan segala drama dan tantangannya, telah membentuk saya menjadi pribadi yang lebih tangguh dan adaptif. Keluh kesah yang saya alami bukan lagi menjadi beban, melainkan menjadi bukti bahwa saya telah melewati sebuah proses pendewasaan. KKN bukan hanya sekadar program kampus, melainkan sebuah laboratorium kehidupan nyata yang menguji batas kemampuan, melatih empati, dan membuka mata terhadap realitas sosial. Saya pulang dari Sukowidodo dengan membawa bekal pengalaman yang tak ternilai harganya, lebih dari sekadar materi kuliah atau nilai di transkrip. Kisah keluh kesah ini akan menjadi pengingat bahwa di balik setiap pengabdian, selalu ada perjuangan, namun di sanalah terletak esensi sejati dari sebuah pembelajaran.

Bergerak Bersama, Tumbuh Bersama

Diah Putri Sholekhah (1860307221018) - Sejarah Peradaban Islam



Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi salah satu pengalaman paling bermakna dalam perjalanan saya sebagai mahasiswa. Pada Juli 2025, saya bersama rekan-rekan menjalani KKN di Desa Sukowidodo, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Dukungan penuh diberikan oleh Kepala Desa, Bapak Drs. Supardi, M.M., serta para ketua RT seperti Bapak Mujito dan Bapak Suharto, yang turut memfasilitasi keberadaan dua posko KKN posko laki-laki dan posko perempuan.

Selama satu bulan, berbagai program kerja kami laksanakan dengan tujuan memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat. Dari seluruh kegiatan, ada tiga program utama yang paling membekas dalam ingatan saya, yaitu Posyandu, Taman Mini Edukatif, dan Battle Green House. Kegiatan posyandu dilaksanakan pada 7-8 Juli 2025, kegiatan ini menysasar dua wilayah: Sukowidodo Timur dan Barat. Antusiasme warga sangat tinggi, terutama di Sukowidodo Timur yang mencatat sekitar 100 balita hadir. Mahasiswa terlibat aktif dalam penimbangan bayi, pencatatan data dalam Buku KIA, serta membantu komunikasi antara petugas kesehatan dan para ibu. Kegiatan ini membuka mata saya tentang pentingnya kontribusi mahasiswa dalam pelayanan dasar masyarakat, khususnya kesehatan. Saya belajar untuk

bekerja teliti, berkomunikasi dengan empati, serta memahami tantangan yang dihadapi para orang tua dalam menjaga tumbuh kembang anak-anak mereka. Taman Mini Edukatif Kolaborasi dengan divisi Pendidikan menghasilkan sebuah taman edukasi yang berisi berbagai tanaman obat keluarga (TOGA) seperti jahe, kunyit, daun sirih, dan sambiloto. Anak-anak diajak menanam sendiri tanaman, mengenali manfaatnya, dan memberi label nama. Tak hanya anak, wali murid juga ikut diskusi ringan mengenai manfaat TOGA sebagai pertolongan pertama keluarga. Kegiatan ini bukan hanya menanam tanaman, tetapi juga menanam nilai: cinta lingkungan, kreativitas, serta pentingnya edukasi kesehatan sejak dini. Taman mini ini menjadi ruang belajar yang hidup dan menyenangkan, serta mempererat hubungan antara siswa, orang tua, dan sekolah. Battle Green House (Lomba Kebersihan) Program ini berbentuk lomba kebersihan antar RT, dinilai secara diam-diam pada 15, 20, dan 25 Juli oleh tim divisi lingkungan dan kesehatan. Aspek yang dinilai meliputi kebersihan saluran air, ketersediaan tempat sampah, keberadaan TOGA, dan kerapian lingkungan. Meski penuh tantangan karena harus menyusuri seluruh wilayah, kegiatan ini sangat berkesan karena mampu menggerakkan kesadaran warga akan pentingnya kebersihan. Pemenang diumumkan pada acara penutupan dan mendapat hadiah alat kebersihan serta lampu hias. Hadiah sederhana, namun membawa makna besar dalam mendorong partisipasi dan kepedulian lingkungan. Selain tiga kegiatan utama tersebut, banyak aktivitas pendukung lain yang memperkuat interaksi kami dengan warga. Di antaranya adalah senam bersama ibu-ibu setiap Sabtu pagi untuk menjaga kebugaran dan mempererat

keakraban. Kami juga mengadakan Pemeriksaan Kesehatan Gratis (PKG) bekerja sama dengan kader desa, mencakup cek tekanan darah, gula darah, dan edukasi gaya hidup sehat. Respons warga sangat positif karena kegiatan ini memberikan manfaat langsung. Tak kalah penting, kami turut serta dalam kerja bakti membersihkan lingkungan, serta mengikuti kegiatan yasinan setiap malam Jumat. Momen-momen ini mendekatkan kami secara emosional dengan masyarakat, terutama para ibu yang aktif dalam kegiatan sosial keagamaan.

Di bawah bimbingan Dosen Pembimbing Lapangan, Ibu Galuh Indah Zatadini, M.Eng., setiap program kami evaluasi secara berkala. Banyak hal yang kami pelajari, mulai dari komunikasi efektif, pembagian tugas yang adil, hingga solusi atas kendala teknis di lapangan. KKN ini memberi saya pemahaman baru bahwa pengabdian tidak harus berskala besar. Aksi sederhana seperti membantu seorang ibu menimbang anaknya, atau menanam sebatang kunyit bersama anak-anak, ternyata dapat memberi dampak luar biasa. Interaksi yang tulus membentuk ikatan sosial yang hangat antara mahasiswa dan warga. KKN di Desa Sukowidodo adalah pengalaman yang memperkaya, membentuk empati, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Kami tidak hanya datang membawa program, tapi juga belajar menjadi bagian dari komunitas yang bergerak dan tumbuh bersama. Semangat gotong royong, kepedulian, dan kolaborasi yang kami rasakan selama satu bulan menjadi bekal berharga untuk menjalani kehidupan setelah masa perkuliahan.

Cerita Singkat untuk Perjalanan yang Panjang

Elena Nurokhmah (1860205221029) - Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Saya menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukowidodo, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Di sana, saya tidak hanya datang sebagai mahasiswa yang membawa program kerja, tetapi juga sebagai pribadi yang sedang belajar memahami kehidupan bermasyarakat, menjalin hubungan sosial yang baru, serta tumbuh bersama orang-orang yang sebelumnya belum saya kenal. Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukowidodo ialah salah satu fase hidup yang tidak akan pernah saya lupakan. Perjalanan satu bulan di desa ini mengajarkan saya bahwa hidup tidak selalu tentang seberapa besar kita dikenal, tapi tentang seberapa tulus kita hadir untuk sesama.

Setiap perjalanan pasti menyimpan cerita, serta tidak semua cerita bisa dituliskan dengan mudah. Ada pengalaman yang hanya bisa dirasakan, disimpan diam-diam dalam hati, lalu dikenang di masa depan sebagai sesuatu yang berharga. Salah satu perjalanan yang memberi warna dalam hidup saya adalah saat mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN). Rasanya tidak berlebihan jika saya menyebutnya sebagai perjalanan panjang penuh air mata, canda, dan tawa. Tidak hanya sekedar tentang program kerja, laporan, serta pengabdian. Namun tentang hati, perasaan, dan hubungan antar manusia yang tidak bisa diukur dengan angka.

Saya datang dengan membawa rasa gugup dan tanya, seperti apa rasanya hidup bersama orang-orang baru dalam satu atap. Tapi semua keraguan itu perlahan mulai hilang, berganti dengan rasa nyaman yang tumbuh setiap harinya. Terdapat banyak momen yang tidak bisa saya lupakan dari awal datang di rumah Bu Batin yang rumahnya dipakai posko Perempuan, Saat pertama saya datang suasana masih begitu asing. Kami baru saja dilepas oleh kampus dan sorenya tiba di posko. Tidak banyak kegiatan hari itu, kami hanya sempat beli nasi goreng dan beres-beres ringan. Esok harinya, dimulai rutinitas khas di posko versi saya yaitu mulai dari mandi, bersih-bersih, cuci baju, masak dan makan bareng. Meskipun sederhana, semua itu menghadirkan rasa rumah walaupun ada sedikit perbedaan di dalamnya.

Siangnya dilanjutkan rapat perdana untuk membicarakan program kerja dan mengenal lingkungan sekitar lewat jalan-jalan sore, hari-hari berikutnya mulai dipenuhi kegiatan yang beragam. Kami pergi ke sekolah untuk perizinan, kemudian malamnya ikut pengajian sekaligus satuan anak yatim dalam rangka tahun baru Islam di Masjid Al-Hikmah.

Selama satu bulan, banyak hal yang saya lakukan, mulai dari kegiatan pembukaan, senam pagi, gotong royong, kegiatan belajar mengajar bersama anak-anak, hingga program utama kelompok saya yakni membuat papan edukasi sampah, selain itu, selama di posko kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) saya mengisi waktu dengan kegiatan pengajian, terutama pada divisi saya mengadakan perlombaan untuk siswa-siswi Sekolah Dasar Negeri Sukowidodo. Meskipun padat, semua kegiatan tersebut menjadi pengalaman yang

penuh makna. Saya belajar bagaimana rasanya dipercaya, bagaimana rasanya bekerja sama dalam satu tim, dan bagaimana rasanya lelah tapi bahagia karena bisa memberi manfaat untuk orang lain.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) mengajarkan saya banyak hal tentang kemandirian, kerja sama, dan juga rasa Ikhlas. Tentang bagaimana rasanya hidup bersamaorang dengan karakter yang berbeda-beda, dan bagaimana menyelesaikan masalah bersama. Tidak semua hal berjalan sempurna, tapi di situlah letak pembelajarannya. Kebersamaan bersama teman-teman satu kelompok, terdapat canda dan tawa serta suasana pedesaan yang tenang membuat saya merasa nyaman. Tidak jarang, saya berpikir betapa banyak pelajaran yang saya dapat hanya dalam waktu satu bulan. Tentang bersabar, tentang berbagi, dan tentang bersyukur.

Di Tengah semua aktivitas itu, saya merasa sangat beruntung dikelilingi orang-orang yang ceria. Ketika saya merasa lelah atau sedang tidak baik-baik saja, teman-teman sekamar saya dan yang lainnya seperti Peni, Zula, Novita, Kusma, dan lain sebagainya selalu ada dalam momen-momen penting, dari ngobrol sebelum tidur hingga bercanda. Dan ada Peni Wulandari, sahabat yang hampir selalu saya ajak kemana-mana. Entah ke kota, keliling desa, atau sekedar duduk sambil mencurahkan isi hati. Kedekatan kami membuat semuanya terasa lebih ringan.

Salah satu momen yang sangat berkesan bagi saya ketika melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah saat disambang oleh orang tua saya, hari itu saya merasa begitu sangat senang karena bisa bertemu dengan keluarga sejak saya meninggalkan rumah untuk kegiatan ini. Senyum mereka, dan

perhatian yang selalu mereka berikan menjadi penguat di tengah padatnya hari-hari KKN. Ayah saya yang selalu menelfon dan selalu menanyakan kabar anak Perempuan satu-satunya, menanyakan tentang kondisi saya di posko, sudah makan apa belum dan selalu memberi nasihat, hal-hal kecil inilah yang membuat saya sangat tenang ketika berada jauh dari rumah.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini bukan hanya sekedar program wajib kampus saja, namun bagi saya adalah sebuah perjalanan hati yang mempertemukan saya dengan banyak pengalaman serta kebaikan. Saya belajar bahwa hidup di tengah masyarakat tidak hanya butuh ilmu, tapi juga hati. Butuh rasa empati, kepedulian, serta keikhlasan. Saya bersyukur pernah menjadi bagian bagian dari warga Desa Sukowidodo, meskipun hanya sementara. Tapi kenangan dan pelajaranya akan menetap selamanya.

Kini semuanya telah menjadi kenangan, tapi saya tahu kenangan ini akan terus tinggal. Cerita-cerita itu akan saya bawa pulang, dan selalu saya kenang di kemudian hari, bukan hanya sebagai bagian dari kewajiban akademik, tetapi sebagai perjalanan hati yang begitu panjang, meski hanya dirangkum dalam cerita yang singkat.

Di Balik Senja Desa, Cerita KKN Terukir

Allia Zumaro (1860209221035) - Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial



Senja di desa itu tak pernah sama setiap harinya. Kala mentari perlahan melepas hangatnya, langit berubah warna, seolah merajut kisah yang hanya bisa ditangkap oleh hati yang mau mendengar. Di balik senja itulah, ceritaku seorang mahasiswi yang menapaki program Kuliah Kerja Nyata (KKN) terukir dalam keheningan dan kebersamaan yang tulus. Program KKN bagiku bukan sekadar kewajiban akademik yang harus dipenuhi, melainkan sebuah perjalanan spiritual dan sosial yang mengajarkan arti kehidupan yang sesungguhnya. Dari riuhnya kota aku datang, membawa harapan dan semangat untuk belajar lebih dalam, bukan hanya ilmu dari buku, tapi juga kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di desa.

Setibanya di Desa Sukowidodo, suasana yang berbeda langsung menyapaku. Langkah kaki yang menapaki jalan tanah yang lembut, udara yang lebih segar, dan suara-suara alam yang mengiringi pagi dan sore. Kehidupan desa yang sederhana, namun penuh dengan makna, membuka mataku akan sebuah realitas yang selama ini hanya terbaca dalam teori. Hari-hari pertama adalah masa penyesuaian. Aku belajar untuk berbaur, membuka hati, dan menghargai setiap kebiasaan yang ku temui. Masyarakat desa yang awalnya asing perlahan menjadi keluarga baru. Mereka menyambut dengan

senyum dan keramahan yang membuat rasa rindu pada rumah sedikit terobati.

KKN bukan hanya soal menyelesaikan tugas, tetapi soal membangun hubungan dan memberi manfaat. Aku turun tangan membantu di berbagai bidang, mulai dari pendidikan, kesehatan, hingga pengembangan ekonomi lokal. Mengajar anak-anak di sekolah, membantu posyandu ibu-ibu, hingga ikut serta dalam pelatihan keterampilan bagi ibu-ibu PKK, semua aku jalani dengan penuh rasa syukur dan tanggung jawab. Setiap interaksi membawa pelajaran berharga. Anak-anak yang ceria, dengan mimpi sederhana namun besar, mengajarkanku arti ketulusan dan semangat belajar. Ibu-ibu yang gigih menanamkan nilai kesabaran dan kerja keras, serta bapak-bapak yang menyambutku dengan kebijaksanaan yang tak terbaca di wajah mudaku.

Senja desa menjadi saksi bisu dari perjuanganku bersama mereka. Di saat langit mulai berubah jingga, aku duduk bersama, mendengarkan cerita-cerita tentang sejarah desa, harapan-harapan yang terpendam, dan tantangan yang harus mereka hadapi sehari-hari. Momen itu mengukir kenangan yang tak lekang oleh waktu, memperkuat ikatan kami dengan tanah yang baru aku pijak. Lewat kegiatan yang aku lakukan, aku pun belajar bahwa perubahan besar dimulai dari hal kecil. Seperti tetesan embun yang menyejukkan daun, begitu pula usaha-usaha kecil yang ku tanam di desa, perlahan tumbuh menjadi sesuatu yang berarti. Semangat gotong-royong yang dibangun bersama masyarakat membuka mataku akan kekuatan kebersamaan dalam menghadapi segala rintangan.

Tentu, perjalanan ini tidak selalu mulus. Aku menghadapi banyak rintangan, mulai dari keterbatasan fasilitas hingga perbedaan budaya dan cara pandang. Namun, semua itu justru menjadi pelajaran hidup yang memperkaya diriku. Aku belajar arti kesabaran, ketekunan, dan fleksibilitas hal-hal yang tak tergantikan dalam perjalanan menjadi pribadi yang lebih matang. Di balik segala kesederhanaan dan tantangan, aku menemukan keindahan yang tak ternilai. Keindahan yang lahir dari ketulusan hati masyarakat desa yang menerima aku bukan sebagai orang asing, tetapi sebagai bagian dari mereka. Aku merasa bukan hanya memberi, tapi juga menerima pelajaran, kasih sayang, dan harapan baru.

Ketika akhirnya masa KKN berakhir, aku membawa pulang lebih dari sekadar laporan dan dokumentasi. Aku membawa pulang kenangan, persahabatan, dan hikmah yang akan aku simpan dalam hatiku. Cerita di balik senja desa itu menjadi bagian dari jiwaku, membentuk siapa aku sekarang dan siapa yang akan aku jadi nanti. Senja desa tak pernah benar-benar pergi dari ingatanku. Ia terus mengingatkan aku bahwa di balik kesederhanaan dan keheningan, ada kisah besar tentang harapan, perjuangan, dan cinta yang menunggu untuk diceritakan. Melalui KKN ini, aku belajar bahwa hidup ini bukan hanya soal diri sendiri, tapi tentang memberi dan berbagi, tentang menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar. Seperti senja yang setia menyambut hari dengan warna-warna indahnyanya, aku pun ingin terus melangkah membawa warna kebaikan ke mana pun aku pergi, menjadi bagian dari perubahan yang memberi arti.

Goresan Tinta di Lembar Kisahku

Nur Hidayati (186040222109) - Ekonomi Syariah



Ini kisahku, kisah yang berawal dari gerbang utama almamater ilmu untuk mengawali langkahku. Tempat ini menjadi saksi, bagaimana dimulainya langkah pengabdianku di bulan Juli. Di bawah langit biru aku berdiri, menyusun barisan rapi dan mengikuti upacara yang telah dinanti. Seremonial pembukaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekedar acara formal, namun ini adalah gerbang untuk menuju dunia nyata yang jauh dari ruang kelas dan keramaian kampus utama. Rektor menyampaikan nasihat dan diikuti oleh para dosen yang melepas kami dengan senyuman di raut wajahnya. Momen ini menjadi awal dalam kehidupan nyata bagiku dan Desa Sukowidodo sebagai tempatku berpijak untuk belajar menerapkan ilmu.

Langit Sukowidodo menyambut kedatanganku dengan sinar matahari yang cerah. Area persawahan yang luas membuat suasana desa sangat terasa. Aku mulai melangkahkan kakiku untuk menggoreskan tinta kisahku. Ini awal kisahku, kisah KKN di Desa Sukowidodo selama 40 hariku.

Hari-hariku dipenuhi dengan warna warni cerita di desa Sukowidodo ini. Banyak hal baru yang kurasakan dalam kisah KKN ku disini. Sapaan hangat kepada masyarakat menjadi rutinitas baru. Tawa renyah anak-anak meramaikan

suasana dalam keseharianku. Tegur sapa dan komunikasi dengan perangkat desa juga menjadi pengalaman baru bagiku. Di KKN ini, aku tergabung dalam satu kelompok bersama teman baru. Kami datang dari sudut disiplin ilmu yang berbeda. Semuanya berawal dari kata asing dan cara pandang yang berbeda, tetapi seiring dengan berjalannya waktu perbedaan itu membawa warna baru diperjalanan KKN ku. Bersama mereka hari-hari terasa lebih ringan. Kami saling melengkapi satu sama lain seperti mozaik yang utuh karena keragamannya. Dari mereka aku belajar, bahwa persahabatan tidak dibatasi oleh perbedaan latar belakang, melainkan kerja sama dan kebersamaan yang dipupuk dalam langkah yang seirama.

Kami datang membawa beberapa program kerja yang tumbuh lebih dari sekedar pelaksanaan, namun menjadi langkah kecil bersama masyarakat sehingga menciptakan jembatan kebersamaan. Setiap langkah kecil yang dilakukan menumbuhkan kehangatan dan menciptakan senyuman untuk saling menguatkan. Inilah kisahku, sebuah kisah yang terukir di Desa Sukowidodo dalam hidupku.

Semua kegiatan perlahan telah usai, pengalaman baru dan penuh kesan bagiku ketika memulai penyusunan laporan dan jurnal sebagai bentuk pertanggungjawaban. Hal ini menjadi momen untuk merefleksikan semua hal yang telah terlaksana selama di Desa Sukowidodo tempatku memulai langkah. Laporan ini juga sebagai media untuk menuliskan kilas balik perjalanan selama KKN yang penuh makna. Dari sini aku belajar menyatukan cerita dari banyaknya kegiatan yang selama ini telah dilakukan di desa. Pengalaman menulis serta menyusun secara objektif dan sistemis menjadi hal yang

penting untuk dilakukan. Setiap kegiatan yang ditulis dikerjakan bersama dan berdiskusi untuk saling melengkapi catatan yang mungkin terlewat. Tiap lembar yang diisi seperti menyusun *puzzle* dengan berbagai kenangan.

Laporan ini sebagai pemenuhan kewajiban kelompok serta menjadi penjaga ingatan akan pengabdian di Desa Sukowidodo dimana langkah kami dimulai. Pengalaman selama KKN di Desa Sukowidodo ini menjadi sebuah hal yang tidak bisa terlupakan. Cerita itu disimpan rapi dalam lembar-lembar dokumentasi dan narasi yang kami hasilkan bersama.

Tak terasa sampailah aku di penghujung hari menapaki Desa Sukowidodo ini. Aku mulai mengemasi barang dan meninggalkan desa ini. Banyak hal baru yang aku dapatkan selama tinggal disini, kebiasaan baru yang tumbuh selama KKN menjadi cerita yang tak akan ku lupakan. Pengalaman nyata, pelajaran dari masyarakat, dan pemahaman baru tentang makna pengabdian memperluas cara pandangku setelah menyelesaikan KKN ini.

Di Sukowidodo inilah aku belajar tumbuh dan memulai hal baru. Segala hal yang ku dapatkan tidak akan putus oleh waktu. Kini Sukowidodo tinggal dalam ingatanku, menjadi sebuah kenangan yang tak akan pernah terlupakan. Terima kasih Sukowidodo, namamu akan selalu abadi dalam ingatanku dan menjadi senja yang tak akan padam walau hari-hariku di sana telah berlalu.

Keluarga Baru, Pengalaman Baru

Rifal Zinedin (1860304222090) - Komunikasi dan Penyiaran Islam



Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya tentang pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga tentang menjalin kebersamaan, menemukan makna baru dalam kehidupan, dan membentuk keluarga kecil yang tak terlupakan. Pengalaman KKN saya di Desa Sukowidodo, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung adalah bukti nyata dari semua itu. Sebuah desa yang luas, subur, dan penuh potensi ini menjadi latar perjalanan kami selama kurang lebih satu bulan menjalani program pengabdian.

Desa Sukowidodo dikenal memiliki lahan pertanian yang sangat luas, dengan hamparan sawah yang membentang sejauh mata memandang. Setiap pagi, udara sejuk dan suara alam menjadi teman setia kami memulai hari. Warga desa yang ramah dan terbuka membuat kami cepat merasa diterima dan nyaman. Dari awal kedatangan hingga akhir masa KKN, kami tak hanya menjadi tamu, tetapi seolah-olah sudah menjadi bagian dari desa tersebut. Di situlah saya menemukan arti dari “keluarga baru”.

Dalam tim KKN, saya dipercaya sebagai sie dokumentasi. Tugas ini membuat saya selalu aktif bergerak, mengikuti setiap kegiatan dan program kerja (proker) yang dijalankan teman-teman. Mulai dari kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar, penyuluhan kesehatan, kerja bakti bersih

desa, hingga lomba-lomba untuk anak-anak. Kamera menjadi sahabat setia saya, merekam setiap senyum, tawa, dan bahkan keringat yang jatuh selama kami berproses bersama masyarakat.

Saya merasa beruntung mendapat peran ini karena melalui lensa kamera, saya bisa menyaksikan bagaimana semangat teman-teman saya begitu tinggi dalam memberikan kontribusi nyata. Ada teman saya yang rela mengajar anak-anak dari pagi hingga siang, ada pula yang sabar menjelaskan pola hidup bersih kepada ibu-ibu PKK. Semua momen itu saya abadikan, bukan sekadar untuk laporan, tetapi juga untuk menjadi kenangan indah yang suatu saat nanti bisa kami lihat kembali.

Menjadi sie dokumentasi juga memberikan tantangan tersendiri. Saya harus memastikan setiap kegiatan terdokumentasi dengan baik, meskipun cuaca tak menentu dan mobilitas yang tinggi. Namun, semua itu terbayar lunas saat saya menyusun kolase foto dan video, lalu melihat ekspresi puas teman-teman dan senyum warga desa saat mereka menontonnya. Rasanya, ada kebahagiaan tersendiri melihat kontribusi kecil saya bisa menghadirkan makna.

Pengalaman di Desa Sukowidodo ini bukan hanya soal kegiatan KKN, tetapi tentang kehidupan itu sendiri. Kami belajar tentang kerjasama, adaptasi, dan menghargai perbedaan. Kami datang sebagai individu yang berbeda latar belakang, tapi pulang sebagai keluarga baru yang saling memahami dan mendukung.

Desa Sukowidodo, dengan segala keindahannya dan keramahan warganya, telah memberi kami lebih dari sekadar tempat untuk mengabdikan. Ia memberi kami pelajaran hidup,

cinta, dan kenangan. Bagi saya pribadi, KKN bukan hanya tentang pengabdian ia adalah momen menemukan keluarga baru dan pengalaman yang akan terus hidup dalam ingatan.

Ketika Digitalisasi Bertemu dengan Realita: Cerita dari UMKM Sukowidodo

Fima Ni'matur Rohmah (1860308222160) - Psikologi Islam



Program KKN kali ini mengusung tema *Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan*. Aku sendiri tergabung di divisi ekonomi, dan desa tempat kami mengabdikan adalah Desa Sukowidodo, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Kedengarannya seperti proyek ambisius, kan? Apalagi dengan kata-kata keren seperti “literasi digital”, “ramah lingkungan”, dan “pemberdayaan ekonomi”. Tapi begitu turun ke lapangan, aku disadarkan bahwa yang dihadapi bukan hanya soal teknologi, tapi juga cara berpikir dan perasaan manusia.

Salah satu program kerja individu yang aku jalankan adalah mendata dan melakukan survei UMKM yang ada di desa. Kami mendapati berbagai jenis usaha rumahan yang kreatif ada yang jual sempol, rumah produksi opak gambir, jajanan pasar, rental playstation, Toserba, bandeng presto, laundry, dan masih banyak lagi. Niat awal kami adalah mengenalkan mereka ke platform digital. Kami bantu buat titik lokasi di Google Maps, ajari cara pakai marketplace, dan bahkan ajak mereka ngobrol soal pembayaran digital lewat QRIS. Kelihatannya sederhana dan menjanjikan, ya? Tapi ternyata, respons yang kami dapat di lapangan cukup berbeda dari ekspektasi.

Beberapa pelaku UMKM justru menolak untuk usahanya dipublikasikan ke media sosial. Alasannya mengejutkan: mereka takut kebanjiran orderan. Bagi kita yang tumbuh di era serba digital, mungkin ini terdengar aneh. Tapi buat mereka, terlalu banyak pesanan justru jadi beban. Mereka lebih nyaman jualan langsung dari gerobak atau rumah, dengan pembeli tetap yang sudah dikenal. Menurut mereka, itu lebih aman, bisa dikontrol, dan tidak menimbulkan stres. Dari sini aku mulai bertanya-tanya: kenapa ya mereka lebih memilih yang “pasti-pasti aja” padahal peluang untuk berkembang terbuka lebar? Lalu aku mencoba melihat dari sisi psikologis.

Pertama, bisa jadi ini berkaitan dengan rasa takut gagal. Ketika usaha dibawa ke media sosial, ada ekspektasi yang ikut tumbuh. Kalau tiba-tiba pesanan membludak dan mereka kewalahan, yang muncul bukan rasa bangga, tapi kecemasan. Mereka takut mengecewakan pembeli, takut dikomplain, dan takut usaha kecilnya jadi “terlalu besar” untuk ditangani. Mereka juga belum terbiasa dengan tekanan dunia digital yang serba cepat dan transparan. Bagiku ini masuk akal, karena secara psikologis, tidak semua orang nyaman dengan perubahan besar dalam waktu singkat.

Kedua, ada faktor kepercayaan diri. Beberapa pelaku usaha merasa produk mereka belum “pantas” dipasarkan secara luas. Padahal, dari segi kualitas dan kreativitas, banyak yang layak bersaing. Tapi perasaan minder dan takut dibandingkan membuat mereka memilih jalan yang lebih tenang. Di sinilah terlihat bahwa literasi digital itu bukan cuma soal bisa atau tidak menggunakan teknologi, tapi juga kesiapan mental untuk hadir di ruang publik digital.

Terakhir, aku juga melihat ini sebagai bentuk kontrol diri. Mereka ingin tetap punya kendali penuh atas usaha mereka. Ketika semua serba offline, mereka bisa atur ritme kerja, bisa istirahat kalau capek, dan nggak harus tergantung pada sinyal atau aplikasi. Ini bentuk sederhana dari keseimbangan hidup versi mereka.

Sebagai mahasiswa KKN, tentu aku nggak bisa memaksa. Tugas kami bukan memaksa masyarakat untuk mengikuti zaman, tapi memberi pengetahuan agar mereka punya pilihan. Kalau pun mereka belum siap hari ini, mungkin suatu saat nanti mereka akan berubah, dengan tempo mereka sendiri. Dari pengalaman ini, aku belajar bahwa literasi digital bukan soal “mengajak masuk” ke dunia online saja, tapi memahami juga kenapa orang belum mau masuk. Bisa jadi karena trauma, kekhawatiran, atau sekadar pilihan hidup yang berbeda. Dan semua itu valid. Jadi, literasi digital menuju desa ramah lingkungan? Buatku artinya bukan hanya tentang teknologi dan ekosistem hijau, tapi juga tentang memahami manusia di balik usahanya. Dan itu pelajaran paling berharga dari KKN ini.

Ketika Ilmu Harus Menunduk pada Kehidupan

Mohamad Ilham Dede Wijaya (1860401222092) - Perbankan Syariah



Kisah ini berawal ketika setiap mahasiswa diperguruan tinggi melakukan kewajiban yang harus diemban perguruan tinggi salah satunya dalam tri darma perguruan tinggi adalah pengabdian kepada masyarakat. Kami memilih desa sukowidodo sebagai lokasi melakukan kegiatan KKN (kuliah kerja nyata). Berawal dari latar belakang berbeda-beda, program studi berbeda, dan kami tidak saling mengenal, lalu disatukan dalam kelompok berjumlah 32 orang, selama kurang lebih 40 hari.

Dari situlah semua berawal, kami datang ke desa sukowidodo membawa catatan, proposal program kerja, dan semangat pengabdian untuk kita terapkan di desa sukowidodo. Semua perencanaan sudah kita susun jauh-jauh hari, lengkap dengan timeline dan opsi cadangan. Kami sudah siap. Namun, satu hal yang belum kami siapkan dengan benar yaitu ruang untuk belajar ulang dari kehidupan itu sendiri. Artinya kesediaan kita untuk membuka hati dan pikiran, menerima bahwa tidak semua hal bisa dipahami hanya lewat teori, tapi harus dialami, dirasakan, dan dipelajari langsung dari realita. Singkatnya "kadang, hidup ngajarin kita hal-hal yang tidak pernah diajarkan di kampus. Di situlah kita belajar ulang langsung dari kenyataan."

Selama ini, kami meyakini bahwa ilmu yang kami peroleh di bangku kuliah adalah bekal paling utama saat terjun ke masyarakat. Namun, di desa ini segala hal tidak dapat dijelaskan lewat teori. Kami dapat memandang, menyaksikan langsung ilmu yang kita dapat di bangku perkuliahan hanya sebagian kecil dari kehidupan di masyarakat.

Hari-hari pertama di desa jadi pembuka mata. Ternyata, apa yang kami anggap "masalah" belum tentu dianggap masalah oleh warga. Program kerja yang menurut kami bermanfaat, belum tentu sesuai dengan kebutuhan warga. Bahkan, ketika kami mencoba menyampaikan ide gagasan dengan cara yang menurut kami rapi dan sistematis, membuat warga malah merasa bingung atau tidak tertarik.

Di situlah kami mulai sadar untuk kami harus berhenti sejenak. Bukan untuk menyerah, tetapi untuk benar-benar mendengarkan dengan anjungsana ke setiap rumah-rumah warga. Mendengarkan cerita warga, melihat bagaimana mereka hidup, dan mencoba memahami dari sudut pandang mereka. Kami belajar bahwa kehidupan tidak selalu bisa dijelaskan dengan teori, dan bahwa pengabdian bukan soal membawa ilmu tinggi, tapi soal menyesuaikan diri dan menjadi bagian dari mereka.

Ada satu momen yang benar-benar teringat. Saat kami mengadakan sosialisasi tentang edukasi sampah, kami menjelaskan panjang lebar soal pemilahan sampah organik dan anorganik, bahkan sampai manfaat kompos. Tapi salah satu bapak dengan polos bertanya, "Lalu bagaimana jika tidak terdapat petugas yang mengurus sampah? Kami menjawab disini tugas kami hanya mengedukasi semua orang untuk peduli terhadap sampah. Karena setiap hari kita bertemu

dengan yang namanya sampah. Maka, untuk petugas maupun tempat pembuangan sementara (TPS) itu bisa dikoordinasikan langsung oleh pemerintah desa ke DLH. Sebenarnya mereka sudah peduli, namun hanya saja tidak terdapat fasilitasnya. Sehingga mereka masih tetap membuang sampah disungai, membuang di lingkungan pekarangan mereka, maupun juga dengan cara membakar sampah.

Dari situ kami belajar satu hal penting yaitu jangan paksa solusi kota diterapkan mentah-mentah di desa. Karena cara hidup mereka punya logikanya sendiri. Kami pun mulai menyesuaikan pendekatan, lebih sering berdialog, dan akhirnya membuat program yang lebih relevan dengan kebutuhan mereka. Kami tidak lagi sekadar membawa ilmu, tapi belajar untuk menundukkan ilmu itu pada kehidupan nyata.

Disini saya sebagai ketua kelompok dapat menyimpulkan proses ini sebagai belajar ulang dari kehidupan. Belajar untuk melepas ego, dan mengakui bahwa gelar mahasiswa bukan jaminan paling paham soal kehidupan masyarakat. Belajar bahwa kadang, solusi terbaik bukan yang paling canggih, tapi yang paling bisa diterima dan dijalankan bersama-sama.

Dan justru di situ letak keindahannya. Di balik kesederhanaan hidup warga, kami menemukan kearifan yang tak tertulis di buku mana pun tentang gotong royong tanpa pamrih, tentang sabar menghadapi keterbatasan, dan tentang bagaimana kebahagiaan bisa hadir dalam hal-hal kecil.

Pengalaman KKN di Desa Sukowidodo mengajarkan kami bahwa ilmu itu penting, tapi sikap jauh lebih penting. Bahwa ilmu harus bisa fleksibel, menyesuaikan diri, dan yang

terpenting, bermanfaat secara nyata. Kami pulang bukan hanya membawa laporan, tapi juga membawa cara pandang baru yakni bahwa menjadi pintar bukan hanya soal tahu banyak hal, tapi juga tentang tahu kapan harus diam, mendengar, dan belajar dari kehidupan itu sendiri.

Kisah yang Tidak Akan Tertulis di Modul

Peni Wulandari (1860203221029) - Tadris Bahasa Inggris



Kehidupan didesa mengajarkan banyak hal yang tidak akan pernah tertulis di modul pengabdian. Bukan tentang teori tentang bermasyarakat, bukan juga hanya soal program kerja yang sudah terancang. Tapi tentang kebersamaan yang tumbuh perlahan, dari waktu yang dihabiskan bersama, dari langkah-langkah kecil yang dijalani bareng-bareng, dan dari rasa saling mendukung yang muncul tanpa diminta.

KKN di Desa Sukowidodo membuka banyak ruang yang tidak pernah saya kira sebelumnya. Kami datang dengan rencana dan target, tetapi kenyataan di lapangan menuntut kami untuk belajar menyesuaikan, berkompromi, dan memahami kehidupan desa yang berbeda dengan lingkungan rumah sendiri. Setiap pagi dimulai dengan sarapan seadanya, rapat kecil untuk saling membantu agar hari itu bisa berjalan lancar.

Saya masih ingat kunjungan pertama kami ke sekolah dasar di desa. Kami datang untuk memperkenalkan diri sekaligus menjelaskan program kerja dari Divisi Pendidikan. Para guru menyambut kami dengan baik, memberi ruang untuk berdiskusi dan mendengarkan rencana kami. Suasananya sederhana, tapi cukup membuat kami merasa lebih yakin dan siap untuk mulai menjalankan program bersama anak-anak.

Tidak semua hari berjalan lancar. Ada hari-hari ketika badan lelah, ada momen ketika jadwal tak sesuai rencana, dan kadang juga muncul konflik kecil antaranggota. Namun di tengah semua itu, kami belajar untuk tidak selalu mengutamakan ego. Di sinilah saya sadar bahwa pengabdian bukan tentang siapa yang paling banyak bicara, tapi siapa yang paling siap untuk mendengar dan hadir sepenuh hati.

Saat hari-hari terasa berat, biasanya telfon singkat dari orang tua menjadi penyemangat tersendiri. Hanya dengan pertanyaan sederhana seperti “Sehat nduk?” atau “Udah makan apa belum?”, saya merasa pulang sebentar, walau hanya lewat layar. Dukungan mereka dari jauh, walau tidak ikut hadir di lapangan, terasa sangat berarti dan meneguhkan bahwa saya tidak sendirian.

Kegiatan di desa pun beragam, mulai dari bimbingan belajar, bersih-bersih lingkungan, mengikuti kegiatan suroan, hingga senam bersama ibu-ibu PKK. Tidak jarang kami harus mengerjakan beberapa hal bersama seperti memasak, rapat, belanja kebutuhan program kerja. Selain itu, saya ikut berpartisipasi dalam kegiatan lain seperti mengajar di TPQ karena saya bisa Duduk bersama anak-anak sore hari, membimbing mereka membaca huruf-huruf hijaiyah, memberi saya pengalaman spiritual yang berbeda. Di sana, saya belajar bahwa mengajar bukan hanya soal ilmu, tapi juga soal sabar, pelan-pelan, dan tulus.

Malam-malam di posko selalu terasa akrab. Obrolan ringan, diskusi dadakan, hingga rencana mendadak untuk membeli jajanan malam sudah menjadi rutinitas. Dan bagi saya pribadi, kehangatan itu terasa paling dekat di kamar yang saya tempati bersama Elena dan Zula dari PGMI, Novita dari

Matematika, dan Kusma dari Bahasa Indonesia. Kami berasal dari jurusan yang berbeda-beda, tapi entah mengapa justru sangat nyambung satu sama lain. Kamar itu seperti tempat ajaib di mana segala cerita bisa mengalir bebas. Kami bercerita tentang apa pun dari hal yang penting sampai yang tidak penting, dari program kerja hingga topik yang sama sekali tak ada hubungannya dengan KKN. Kadang serius, kadang receh. Kadang cerita sedih, kadang terlalu banyak tertawa sampai lupa waktu. Rasanya seperti punya ruang terapi gratis setiap malam.

Pengalaman KKN ini mengajarkan saya bahwa pengabdian tidak melulu soal hasil yang bisa dipamerkan. Kadang, dampak paling nyata justru hadir dalam bentuk yang tak terlihat seperti anak-anak yang berani bertanya, warga yang mulai menyapa, atau rasa kekeluargaan yang tumbuh pelan-pelan. Semua itu tidak ada di modul, tapi tinggal lama dalam ingatan.

Ketika KKN berakhir, saya tahu bahwa kami tidak hanya meninggalkan laporan dan dokumentasi. Kami meninggalkan jejak kecil yang mungkin tak berarti banyak bagi dunia luar, tapi berarti besar bagi kami. Kami datang bukan untuk mengubah desa, tapi untuk belajar menjadi bagian dari desa, meski hanya sementara.

Inilah kisah yang tidak akan tertulis di modul. Kisah tentang upaya kecil yang tulus, tentang hubungan yang terbentuk tanpa paksaan, dan tentang proses menjadi dewasa dalam bentuk yang paling nyata hidup berdampingan, bekerja sama, dan memberi tanpa pamrih.

KKN Bukan Sekadar Laporan tetapi Sebuah Drama, Tawa, dan Kehangatan di Desa Sukowidodo

Eva Lutfiyah (1860401221020) - Perbankan Syariah



Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Di liburan semester 6 ini saya dan 31 teman lainnya dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mendapatkan kesempatan untuk menjalankan KKN di Desa Sukowidodo, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung yang dilaksanakan pada 1 Juli sampai 8 Agustus 2025. Desa Sukowidodo merupakan desa yang paling sedikit penduduknya sekitar 2105 penduduk. Desa ini juga terbagi menjadi dua dusun, yaitu Dusun Sukowidodo Timur dan Sukowidodo Barat, yang terdiri dari 9 RT dan 4 RW. Meski kecil, desa ini mempunyai keramahan yang besar dan kekeluargaan yang hangat. Jumlah peserta KKN kami terdiri dari 25 perempuan dan 7 laki-laki. Posko perempuan ditempatkan di rumah Ibu Batin yang berada di Dusun Sukowidodo Timur, tepat di depan posyandu desa, sedangkan posko laki-laki berada di lokasi terpisah yaitu berada di Sukowidodo Barat, menjadi saksi perjalanan penuh cerita, canda, dan pembelajaran selama lebih dari 40 hari.

Hari pertama setelah pelepasan KKN, kami tiba di posko dengan koper dan tas besar penuh perlengkapan seperti baju, alat tidur, alat mandi dll. Suasana posko mendadak ramai bak pasar malam, bukan karena ada diskon besar-besaran, tapi karena urusan pembagian kamar yang menimbulkan sedikit drama karena keterbatasan kamar yang mengakibatkan ada beberapa orang tidak tidur dikamar tetapi menggelar kasur di ruang tamu saat malam hari dan paginya di bersihkan kembali. Malam pertama pun kami habiskan dengan menata barang, beradaptasi dengan teman KKN lainnya yang dimana kami datang dari berbagai jurusan, latar belakang, dan karakter yang berbeda-beda. Ada teman yang pendiam, ada yang cerewet, ada yang pekerja keras, dan ada pula yang santai. Serta mencoba menerima kenyataan kalau posko inilah rumah baru kami sementara.

Keesokan paginya, kami memulai hari dengan kegiatan jalan pagi bersama, menyusuri desa sambil melambaikan tangan, sapaan dan senyuman ke warga. Suasana desa yang sejuk membuat langkah terasa ringan, apalagi kami sambil “melarisi UMKM” dengan membeli getuk dari pedagang lokal. Getuk hangat di pagi itu terasa lebih nikmat karena dibeli dengan semangat mendukung ekonomi desa. Selain itu kita juga mampir singgah ke SDN Sukowidodo dan juga Balai Desa untuk silaturahmi. Sementara sebagian teman ada yang piket memasak sarapan dan membersihkan posko. Karena jadwal memasak dan kebersihan sudah dibagi sebelum KKN dimulai. Malamnya harinya kami mengadakan rapat pertama untuk membahas acara pembukaan KKN di desa. Kegiatan pembukaan KKN dilaksanakan pada hari ke tujuh kita disana, kegiatan pembukaan ini dibuat formal dan dilaksanakan di

Balai Desa pada malam hari setelah isya sekitar jam 19.00 WIB. Malam pembukaan pun tiba, diimana Balai Desa Sukowidodo menjadi saksi pertemuan kami dengan DPL, Kepala Desa beserta perangkatnya, RT, RW, Babinsa, dan tokoh masyarakat. Acara pembukaan KKN di desa menjadi momen penting. Karena terdapat rasa bangga sekaligus haru karena kami resmi diterima oleh warga Sukowidodo.

Selama di sini, kami juga beruntung bisa mengikuti tradisi “Suroan” atau peringatan tahun baru Hijriyah. Kami mendatangi empat lokasi berbeda yang pertama di Masjid Al-Hikmah, kedua di rumah Bapak Imam Robito (RT 2 RW 2), ketiga di rumah Bapak Roikan (RT 2 RW 1), dan terakhir di rumah Bapak Jito (RT 1 RW 1). Setiap acara memberikan kesan hangat tentang tradisi lokal yang begitu terjaga dan menjadi ajang mengenal warga dan tentu saja mencicipi hidangan khas desa.

Selain itu, kami juga melaksanakan kegiatan anjagsana menjadi cara kami lebih dekat dengan warga. Kami dibagi menjadi sembilan kelompok kecil dari total 32 orang, lalu berkeliling bersilaturahmi ke rumah-rumah warga. Tak hanya menyapa, tapi juga mendengar cerita mereka tentang desa Sukowidodo. Dimana di desa Sukowidodo lebih banyak lahan pertanian dari pada pemukimannya. Sebagian besar mata pencarian disana adalah petani. Sebelum menjalankan program kerja (proker), kami melakukan survei untuk mengetahui potensi desa. Hasilnya, kami menemukan berbagai peluang, mulai dari sektor pendidikan, sosial budaya, hingga ekonomi yang bisa dikembangkan.

Salah satu kegiatan rutin yang menjadi ciri khas selama kami di desa Sukowidodo adalah kegiatan yasinan yang

dilaksanakan empat kali dalam seminggu, yaitu setiap malam Senin, Rabu, Kamis, dan Sabtu. Dalam menjalankan kegiatan rutin ini kami 25 orang perempuan dibagi menjadi 5 kelompok untuk menghadiri kegiatan tersebut secara bergilir. Kegiatan ini bukan hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga menjadi momen penting bagi kami untuk berbaur dengan masyarakat. Dari kegiatan ini, kami belajar bagaimana masyarakat desa menjaga kekompakan, mempererat silaturahmi, dan memupuk nilai keagamaan yang kuat.

Setelah acara pembukaan selesai kami semua bisa melaksanakan program kerja masing masing devisi. Dan saya pribadi dari devisi ekonomi yang memiliki 3 program kerja, yang pertama mensupport UMKM di desa Sukowidodo, yang kedua mengadakan edukasi dan lomba kreasi celengan di SDN Sukowidodo dengan siswa kelas 1-3, dan yang terakhir workshop dan pelatihan pembuatan buket. . selain itu sesekali saya juga ikut terlibat dalam proker sosial budaya dengan mengikuti kegiatan mengajar ngaji di TPQ, di sana Anak-anaknya luar biasa aktif ada yang sudah lancar mengaji, ada yang masih mengejadan saya juga ikut devisi pendidikan, mendampingi Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SDN Sukowidodo hari kedua, serta sesekali membantu bimbingan belajar anak SD dan MI kelas 1-3 pada hari Senin. Pengalaman mengajar anak-anak ini membuat saya sadar bahwa sabar itu bukan cuma kata, tapi latihan setiap harinya. Selain saya juga ikut serta dibalai desa dalam kegiatan penyerahn bantuan pangan kepada masyarakat desa Sukowidodo.

Di dalam posko kami bukan hanya tempat istirahat, tapi juga ruang belajar memahami perbedaan. Tinggal bersama 25

orang dengan karakter yang beragam membuat kami belajar menghargai pendapat, meski kadang ada huru-hara kecil yang membuat suasana “panas”. Untungnya, semua bisa diatasi lewat evaluasi dan obrolan santai. Evaluasi malam jadi momen klarifikasi, dan justru dari situ kami belajar arti menghargai dan memahami perbedaan.

Tanpa terasa, hari-hari berlalu cepat, dan perpisahan pun menanti. Rasa kekeluargaan yang tumbuh selama KKN membuat hari terakhir terasa berat. Namun, semua pengalaman ini meninggalkan warna baru dalam hidup kami. KKN di Sukowidodo bukan hanya tentang program kerja, tapi juga tentang belajar hidup bersama, mengenal budaya, dan merasakan indahnya kebersamaan.

KKN di Desa Sukowidodo adalah perjalanan penuh cerita. Dari drama setiap paginya mulai bangun tidur, antrian mandi yang sangat panjang, memasak, obrolan-obrolan kecil, canda tawa, suka, duka, kejadian kejadian yang tidak masuk akal yang menyebabkan tidak berani ke kamar mandi sendiri kala malam hari, semuanya terasa menyenangkan jika diingat kembali. Kami pulang bukan hanya dengan laporan KKN, tetapi juga kenangan, tawa, dan pelajaran hidup yang akan kami bawa selamanya.

Kreativitas dan Kolaborasi dalam KKN: Dokumentasi dan Dekorasi di Desa Sukowidodo

*Rike Arta Pradana Abidiwanti (1860304222153) – Komunikasi dan
Penyiaran Islam*



Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa sebagai bagian dari proses pembelajaran di luar kelas. Kegiatan ini tidak hanya menjadi momen implementasi ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah, tetapi juga ajang pengasahan soft skill seperti komunikasi, kerja sama tim, dan kreativitas. KKN Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU) tahun 2025 dilaksanakan mulai 1 Juli hingga 8 Agustus di berbagai daerah, salah satunya di Desa Sukowidodo, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung.

Saya, Rike Arta Pradana Abidiwanti, tergabung dalam divisi Publikasi, Dokumentasi, dan Dekorasi (PDD). Divisi ini memiliki peran yang strategis dalam memastikan seluruh program kerja KKN terdokumentasi dengan baik, serta menghadirkan nuansa estetik pada setiap kegiatan kelompok. Salah satu program unggulan divisi kami adalah pembuatan gapura dan papan edukatif sebagai media penyambutan dan penyadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan.

Rangkaian kegiatan dimulai dengan survei lokasi pada 15 Juli 2025. Tim melakukan observasi di sekitar pintu masuk timur desa untuk menentukan titik strategis pemasangan papan. Kegiatan ini dilakukan selepas kegiatan belajar masyarakat (afterschool). Esoknya, dilanjutkan dengan rapat koordinasi malam hari (after dinner) guna membagi tugas dan menentukan kebutuhan alat serta bahan. Pada 16–18 Juli 2025, kami mengumpulkan perlengkapan seperti kayu, cat hijau-putih, kuas, paku, gergaji, meteran, palu, skop, pasir, semen, cetok, linggis, dan lainnya.

Pekerjaan fisik dimulai pada 19 Juli hingga 25 Juli 2025. Tahapan ini meliputi pengukuran, pemotongan kayu, pengamplasan, pengecatan, dan penyusunan pola kata. Setelah semua papan siap, kata-kata edukatif dipylox, lalu papan dirakit dan dipasang pada tanggal 26 dan 27 Juli. Dua papan utama berhasil diselesaikan: satu berisi sambutan "Selamat Datang" serta informasi lokasi, dan satu lagi berisi kampanye kebersihan seperti "Tahukah Anda Berapa Lama Sampah Terurai?". Desainnya menunjukkan ukuran, tinggi tiang, dan warna hijau-putih sebagai identitas.

Program ini tidak hanya menjadi elemen dekoratif, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi yang ramah warga. Anak-anak desa kini dapat membaca informasi lingkungan sambil bermain, dan warga dewasa turut merasa lebih peduli terhadap kebersihan sekitar. Kehadiran papan-papan ini menjadi simbol kolaborasi mahasiswa dengan masyarakat dalam mewujudkan desa yang lebih sadar lingkungan. Bahkan, beberapa warga menyampaikan harapan agar papan tersebut dijaga dan dirawat agar manfaatnya dapat terus dirasakan.

Sebagai mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, saya juga memetik pelajaran penting tentang pentingnya menyampaikan pesan secara efektif. Melalui desain visual dan pemilihan kata yang tepat, informasi bisa disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat dari berbagai latar belakang pendidikan. Ini menjadi refleksi langsung dari teori-teori komunikasi visual dan dakwah bil hal yang selama ini saya pelajari di bangku kuliah.

Tak hanya berkulat pada papan edukasi, divisi kami juga bertugas mendokumentasikan berbagai kegiatan seperti pelatihan, pengajian, dan kegiatan sosial lainnya. Proses pengambilan gambar, pembuatan caption, hingga penyuntingan video menjadi pengalaman yang mengasah keterampilan teknis sekaligus estetika komunikasi. Penyusunan video after movie menjadi salah satu hasil kerja yang membanggakan, karena menjadi dokumentasi kenangan sekaligus alat diseminasi informasi kegiatan KKN kami.

Dari pengalaman ini, saya belajar pentingnya sinergi antara kreativitas dan kerja sama. Meski tantangan teknis seperti cuaca dan keterbatasan alat sempat muncul, semangat gotong royong membuat semua hambatan dapat dilalui. Selain itu, saya semakin memahami pentingnya memiliki kepekaan sosial dan kemampuan adaptasi terhadap dinamika masyarakat desa. Hal ini tidak hanya menambah bekal saya sebagai mahasiswa, tetapi juga sebagai calon komunikator Islam yang kelak diharapkan mampu terjun langsung ke masyarakat dengan penuh empati dan kebermanfaat.

KKN bukan hanya soal pengabdian, tetapi juga ruang belajar yang luas bagi mahasiswa untuk tumbuh bersama masyarakat. Ia adalah wadah untuk memperkuat karakter,

memperluas wawasan, dan membangun relasi yang harmonis antara perguruan tinggi dan masyarakat. Di Desa Sukowidodo, saya menemukan bahwa kolaborasi dan kreativitas bukan sekadar ide, melainkan kekuatan nyata yang mampu menghadirkan perubahan positif di tengah masyarakat.

Langkah Kecil di Desa Dampak Besar dalam Hidupku

Najwa Dinar Ilmia (1860201222118) – Pendidikan Agama Islam



Pengabdian masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bagian penting dari proses pembelajaran di perguruan tinggi. Sebagai mahasiswa, saya menyadari bahwa teori yang saya dapat di bangku kuliah belum cukup tanpa adanya keterlibatan langsung dengan masyarakat. Melalui KKN, saya diberikan kesempatan untuk terjun ke tengah-tengah kehidupan warga desa, belajar dari mereka, serta memberikan kontribusi sesuai kemampuan saya. KKN yang saya jalani menjadi pengalaman yang sangat berkesan dan memberi dampak besar dalam perjalanan hidup dan cara pandang saya terhadap masyarakat.

Hari-hari pertama KKN menjadi masa adaptasi yang penuh tantangan. Kami datang sebagai kelompok mahasiswa yang sebelumnya tidak saling mengenal secara mendalam, lalu bersama-sama tinggal di lingkungan baru yang belum pernah kami masuki. Namun, keramahan warga desa membuka jalan bagi kami untuk lebih cepat menyatu. Setiap senyuman, sapaan hangat, dan undangan makan bersama menjadi bentuk penerimaan yang membuat hati kami hangat dan semangat untuk mengabdikan.

Salah satu kegiatan yang paling saya kenang adalah saat kami bekerja sama dengan pemerintah desa melakukan

penanaman pohon. Meski terlihat sederhana, kegiatan ini membuka mata saya tentang pentingnya kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah dalam menjaga lingkungan. Saya juga belajar bahwa langkah kecil, seperti menanam satu pohon, bisa menjadi kontribusi besar untuk masa depan generasi berikutnya. Dari sini, saya belajar bahwa perubahan tidak harus datang dari sesuatu yang besar, namun bisa dimulai dari hal-hal kecil yang konsisten dilakukan.

Tidak kalah penting, saya juga mendapatkan pelajaran berharga tentang nilai-nilai kekeluargaan, kesederhanaan, dan gotong royong yang masih sangat kuat di desa. Warga saling membantu tanpa pamrih, dari urusan rumah tangga hingga kegiatan desa. Hal ini membuat saya merenung bahwa kehidupan perkotaan yang individualis telah mengikis sebagian dari nilai-nilai tersebut. KKN bukan hanya tentang mengabdikan, tetapi juga tentang menempa diri menjadi manusia yang lebih peka dan bijaksana.

Selama satu bulan tinggal dan berinteraksi dengan warga sekitar, saya menemukan bahwa setiap langkah kecil yang saya lakukan entah itu membantu mengajar di madrasah, membersihkan musholla, atau sekadar menemani anak-anak belajar telah meninggalkan jejak dalam hati saya. Pengalaman KKN ini memberi saya pelajaran yang tidak saya dapatkan di ruang kuliah. Ia mengajarkan saya tentang arti kepedulian, kerja sama, dan semangat membangun dari bawah. Saya sadar, walau saya hanya melangkah kecil di desa ini, dampaknya telah membekas besar dalam hidup saya.

Saya juga belajar bahwa perubahan tidak selalu datang dari hal-hal besar dan megah. Kadang, perubahan dimulai dari hal-hal sederhana yang dilakukan dengan hati. Saat saya

melihat anak-anak tersenyum karena diajari menulis, atau ketika warga menyambut kehadiran kami dengan penuh kehangatan meski hanya sebentar, saya merasa bahwa keberadaan saya di tengah-tengah mereka bukan hanya sebagai mahasiswa yang menjalankan kewajiban, melainkan sebagai bagian dari perjalanan bersama membangun harapan.

Dari interaksi harian itulah saya memahami bahwa menjadi bermanfaat tidak selalu butuh panggung besar; cukup hadir dengan niat tulus dan mau berbuat, sekecil apapun. Kini setelah program KKN ini usai, saya pulang bukan hanya membawa kenangan, tetapi juga membawa kesadaran baru. Kesadaran bahwa membangun bangsa tidak hanya soal kerja di kota besar atau menempuh pendidikan tinggi, tapi juga soal kembali ke akar ke desa, ke masyarakat, dan menyumbangkan apa yang kita bisa.

Langkah Kecil Menuju Perubahan: Literasi Digital dan Edukasi Lingkungan di Desa Sukowidodo

Aldi Nur Andre Ansyah (1860207221042) - Manajemen Pendidikan Islam



Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah momen penting bagi mahasiswa untuk belajar langsung dari masyarakat dan menerapkan ilmu yang selama ini dipelajari di bangku kuliah. KKN yang kami laksanakan di Desa Sukowidodo, menjadi pengalaman yang penuh pelajaran. Kami memilih tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan” karena melihat adanya dua tantangan utama di desa ini: rendahnya pemanfaatan teknologi secara produktif dan kurangnya kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Selama satu bulan di Sukowidodo, kami mendapati bahwa banyak warga, khususnya anak-anak muda dan ibu rumah tangga, yang sebenarnya sudah akrab dengan handphone dan media sosial. Namun sayangnya, pemanfaatannya masih sebatas untuk hiburan. Dari situ, kami berinisiatif mengadakan pelatihan sederhana mengenai literasi digital. Kami ajarkan cara memakai Google Drive untuk menyimpan dokumen, memperkenalkan penggunaan Google Maps untuk membantu petani memetakan lahan, dan memberikan contoh pemanfaatan media sosial untuk promosi produk lokal. Harapannya, warga bisa lebih mandiri dan kreatif memanfaatkan teknologi yang sudah mereka miliki.

Salah satu hasil positif dari pelatihan ini adalah munculnya ketertarikan dari beberapa warga untuk mulai memasarkan produk seperti jajanan tradisional dan hasil kebun melalui media sosial. Kami juga memberi pemahaman tentang pentingnya menjaga keamanan digital, terutama untuk menghindari penipuan online atau berita palsu yang marak tersebar. Di sisi lain, kami juga melihat bahwa kesadaran lingkungan di desa ini masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal pengelolaan sampah. Kebiasaan membakar atau membuang sampah sembarangan masih sering ditemui. Maka dari itu, kami menggagas program pembuatan plang edukasi sampah. Plang-plang ini berisi ajakan dan informasi sederhana tentang pentingnya memilah sampah, bahaya membakar sampah, dan cara sederhana mengurangi sampah plastik di rumah. Kami letakkan plang-plang ini di beberapa titik strategis seperti dekat balai desa, tempat ibadah, dan warung-warung. Pesan yang ditampilkan dibuat singkat, menarik, dan mudah dipahami.

Plang ini ternyata menarik perhatian warga, terutama anak-anak. Banyak yang mulai bertanya-tanya soal isi plangnya, dan dari situ kami jadikan sebagai bahan diskusi ringan di kegiatan lain seperti belajar kelompok atau saat posyandu. Cara ini terasa lebih efektif dibanding hanya memberi penjelasan lewat ceramah, karena informasi langsung terlihat setiap hari oleh warga yang lewat. Secara tidak langsung, plang ini juga menjadi pengingat visual bagi warga untuk menjaga lingkungan sekitar. Sepanjang pelaksanaan KKN, kami merasa sangat terbantu oleh sikap warga yang terbuka dan mendukung. Perangkat desa juga memberi ruang bagi kami untuk berdiskusi dan merealisasikan program.

Meski waktu kami di sana tidak lama, kami percaya bahwa sedikit kontribusi bisa menjadi awal dari perubahan yang lebih besar jika dijaga dan dilanjutkan oleh masyarakat setempat.

KKN di Desa Sukowidodo bukan hanya tentang mengajar atau memberi penyuluhan, tetapi tentang membangun relasi yang saling menguatkan. Kami datang bukan sebagai ahli, tapi sebagai pelajar yang ingin tumbuh bersama masyarakat. Literasi digital dan kesadaran lingkungan adalah dua hal penting di era sekarang, dan kami senang bisa memperkenalkan keduanya dengan cara yang sederhana namun bermakna. Harapan kami, setelah program ini berakhir, warga bisa terus mengembangkan kebiasaan positif yang telah dimulai. Teknologi bisa jadi alat bantu untuk meningkatkan kesejahteraan, dan kepedulian terhadap lingkungan bisa dimulai dari hal-hal kecil. Desa Sukowidodo punya potensi besar untuk berkembang, dan kami bersyukur bisa menjadi bagian dari langkah awal menuju perubahan tersebut.

Melangkah Bersama Waktu: Sukowidodo dan Cerita Pengabdian

Christoper Adityawardana (186010222241) - Hukum Keluarga Islam



Saya adalah mahasiswa semester 6 dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Cerita ini dimulai pada pagi hari, 19 Mei 2025, tepat pukul 08.00. Hari itu saya membuka laptop dengan niat memilih lokasi untuk pengabdian Kuliah Kerja Nyata (KKN). Awalnya, saya dan teman sekelas ingin mengabdikan di Desa Sukowiyono. Namun, sistem membatasi satu desa hanya boleh diisi oleh satu program studi yang sama. Harapan awal pun pupus.

Saya mencoba lagi. Sukorejo, Sembon beberapa desa saya telusuri. Namun, takdir sepertinya sudah menetapkan arah lain. Di tengah keresahan dan sistem pendaftaran yang sempat error dan membuat panik, saya akhirnya mendapatkan satu nama yang akan jadi rumah sementara kami: Desa Sukowidodo. Malam harinya, tanggal 19 Mei juga, kami langsung mengadakan rapat perdana. Bertempat di Griyo Semar Mesem, kami kelompok kecil berisi 7 laki-laki dan 25 perempuan dari berbagai prodi berkenalan dan menyusun struktur kepengurusan. Mulai dari Kordes, ketua, wakil, dua sekretaris, dua bendahara, hingga pembagian divisi-divisi penting seperti sosial budaya, komunikasi dan publikasi, ekonomi, lingkungan, dan keagamaan. Saat itu saya lega karena hanya menjadi anggota, bukan koordinator.

Saya memilih bergabung ke divisi komunikasi dan publikasi dengan pikiran “paling cuma dokumentasi.” Tapi ternyata ekspektasi itu terlalu polos. Divisi kami justru jadi salah satu yang harus bergerak paling awal. Bahkan sebelum KKN dimulai, kami sudah harus memikirkan desain ID card, lanyard, banner pembukaan dan penutupan, hingga template *feed* Instagram. Beruntungnya, saya ditemani orang-orang yang seru, hangat, dan kompak. Di tengah beban kerja, kami bisa tertawa bersama. Rasanya seperti menemukan tim kecil yang saling menguatkan.

Tanggal 11 Juni 2025, kami menginjakkan kaki untuk pertama kali di Desa Sukowidodo. Desa kecil di Kecamatan Karangrejo ini menyambut kami dengan hamparan sawah di kiri-kanan jalan masuk. Lebih luas dari permukiman, pemandangan itu menjadi wajah pertama Sukowidodo yang terekam di ingatan saya. Hari itu kami bertemu Pak Supardi, kepala desa, di balai desa. Dalam pertemuan itu kami menyampaikan maksud dan rencana pengabdian kami. Beliau menyambut kami dengan baik, bahkan membantu mencarikan tempat tinggal.

Beberapa hari setelahnya, tepatnya 28 Juni, kami melakukan survei posko. Pilihannya ada beberapa, tapi kami akhirnya sepakat. Posko laki-laki berada di dekat lapangan Njasem, sedikit ke timur dari pusat Sukowidodo Barat. Sementara posko perempuan berada di rumah Bu Batin, tepat di depan Posyandu 2. Hari itu kami mulai memindahkan barang-barang pribadi kami, menandai bahwa “pindahan ke desa” benar-benar dimulai.

Hari yang ditunggu pun tiba: 1 Juli 2025, pagi pukul 08.00. Rektor kami, Prof. Dr. Abd. Aziz, M.Pd., secara resmi

melepas ratusan mahasiswa KKN. Acara diakhiri dengan simbolisasi penanaman tanaman, sesuai tema KKN tahun ini: *Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan*. Masing-masing kelompok membawa pulang tanaman itu ke desa tujuan untuk ditanam bersama warga. Sore harinya, lembar baru dimulai. Hidup kami selama 40 hari ke depan akan tertulis di halaman-halaman baru bernama Sukowidodo.

Waktu berjalan. Dari pagi-pagi berkegiatan, program kerja yang harus dijalankan, malam-malam diskusi, sampai tawa-tawa kecil di posko kami masing masing, semuanya membentuk kisah yang sulit dilupakan. Di Sukowidodo, kami bukan sekadar "mahasiswa pengabdian." Kami belajar menjadi bagian dari masyarakat. Belajar menyapa anak-anak dengan nama panggilan yang akrab. Belajar memahami ritme kehidupan desa yang pelan namun penuh makna.

Sukowidodo mengajarkan kami bahwa pengabdian tak selalu tentang program kerja yang rapi dan presentasi ke kampus. Terkadang, justru dalam hal-hal kecil seperti membantu ibu-ibu memasak, menemani anak-anak bermain, atau sekadar duduk di teras rumah warga sambil mendengarkan cerita itulah wujud pengabdian yang paling nyata.

Kini, saat hari-hari itu semakin dekat ke ujungnya, saya tahu bahwa waktu yang saya habiskan di desa ini bukan hanya tentang laporan akhir KKN. Ini tentang manusia, tentang relasi, tentang bagaimana kita berjalan bersama waktu dan belajar di luar ruang kelas. Sukowidodo, terima kasih telah menjadi rumah sementara. Tapi juga, rumah yang akan selalu tinggal dalam ingatan.

Membangun Kekeluargaan Melalui Program Kuliah Kerja Nyata di Desa Sukowidodo

Irma Yudhin Nur Farikha (1860309222052) - Sosiologi Agama



KKN merupakan singkatan dari kata Kuliah Kerja Nyata sebagai cara pengabdian mahasiswa kepada masyarakat di desa yang telah dipilihkan oleh pihak kampus. KKN sebagai program yang diwajibkan dari pihak kampus bagi mahasiswa di Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. KKN yang dilakukan ini bukan hanya sekedar sebagai formalitas akademis melainkan juga wadah pembelajaran yang mendalam dan mendapatkan pengalaman berharga yang mahasiswa dapatkan dari masyarakat.

Lokasi KKN berada di Desa Sukowidodo, Kecamatan Karangrejo Tulungagung yang dilakukan pada tanggal 1 Juli sampai 8 Agustus. Sebelum melaksanakan KKN terlebih dahulu dilakukan survei pada desa yang telah dipilih sebagai tempat KKN dilaksanakan. Selain survei tempat perwakilan dari kelompok juga melakukan survei pada tempat tinggal bagi mahasiswa selama KKN dilaksanakan atau biasa disebut dengan istilah posko. Tak lupa sebelum menempati posko KKN para mahasiswa melakukan kerja bakti untuk membersihkan posko masing-masing.

Perlu diketahui bahwa posko KKN perempuan dan laki-laki dipisah yang berarti beda rumah. Jarak antara posko perempuan dan laki-laki sedikit dapat terbilang jauh sehingga

jika saling bertemu membutuhkan perjalanan cukup melelahkan jika jalan kaki. Kelompok KKN yang terdiri dari 32 mahasiswa dibagi menjadi kelompok kecil yang terdiri dari sekitar 4-5 anggota dari beberapa divisi. Hari pertama mahasiswa melaksanakan kegiatan KKN tak lupa saling sapa dan saling berkenalan antar sesama teman sekelompok KKN.

KKN ini terdiri dari 25 anggota perempuan sedangkan laki-laki terdiri dari 7 anggota, sehingga dapat disimpulkan banyak anggota perempuan dibandingkan laki-laki dan untuk posko yang telah ditempati merupakan rumah yang cukup untuk menampung banyak mahasiswa. Pada hari pertama di lokasi KKN, mahasiswa melakukan anjingsana yang kemudian dibagi lagi menjadi kelompok kecil terdiri dari 4 anggota dan disebar ke beberapa RT untuk melakukan anjingsana, anjingsana ini merupakan cara silaturahmi dan mengenalkan mahasiswa KKN dengan masyarakat setempat.

Setelah masing-masing kelompok kecil melakukan anjingsana pada akhir weekend semua anggota KKN bersama-sama melakukan anjingsana ke seluruh masyarakat di Desa Sukowidodo. KKN ini mengajarkan banyak hal, seperti mengajarkan bagaimana hidup bersama dengan orang yang tidak kami kenal sebelumnya. Kewajiban ini mengharuskan kami untuk saling memahami satu sama lain, meredakan ego demi kepentingan bersama. KKN terdiri dari 32 orang yang harus bersatu demi kepentingan bersama dan disitulah tanpa kami sadari perlahan-lahan membentuk ikatan kekeluargaan. Layaknya keluarga yang saling bersama setiap pagi dan kebiasaan sehari-hari menjadikan kami memiliki hubungan erat.

Waktu yang paling menyenangkan adalah waktu dimana kita selalu bersama dan mengerjakan kegiatan bersama masyarakat Sukowidodo. Meskipun setiap dari terdapat perpaduan antara perasaan jengkel maupun senang pada kepribadian teman yang berbeda-beda, tetapi pada situasi tersebut yang telah mengajarkan kita untuk lebih menghormati satu sama lain. Setiap hubungan pasti terdapat konflik, begitupun dengan kelompok kami ini pastinya terdapat beberapa konflik akibat miskomunikasi antar sesama anggota.

Sesekali kami memberikan solusi dengan iringan candaan agar tidak terlalu terbawa suasana apalagi menyakiti hati satu sama lain. Tak lupa apabila terdapat beberapa orang yang melakukan kesalahan meminta maaf untuk menyelesaikan permasalahan antar kelompok. Seperti hidup ini sudah memiliki segalanya dan oleh sebab itu kami bisa menghadapi segala masalah dengan bersama. Kekompakan kelompok kami dan keseruan sangat terlihat pada pertengahan KKN sampai selesai, hal ini dikarenakan dalam membentuk kelompok bersama diperlukan adanya adaptasi terlebih dahulu dengan berbagai orang dan berbeda-beda karakter.

Kesedihan akan terasa ketika hari-hari menuju akhir kegiatan KKN dilakukan. Memori baik senang, bahagia, cemas, sedih, gelisah dan amarah terkait keseharian bersama teman-teman tak akan bisa diulang kembali. Semua ini cukup dijadikan kenangan untuk kedepannya sebagai suatu cerita indah di masa salah satu memenuhi kewajiban kampus yaitu waktu KKN. Diharapkan semua ini memberikan manfaat bagi kita semua untuk kedepannya dan menambah ilmu pengetahuan yang berharga.

Terima kasih juga saya sampaikan kepada teman-teman yang telah berpartisipasi menjalankan program KKN ini dengan sebaik mungkin, saya bahagia bisa mengenal kalian semua. Jangan lupakan masa-masa ini, jikalau kita bertemu di suatu hari nanti jangan lupa untuk saling menyapa dan do'aku untuk kita semua semoga selalu diberikan kesehatan dan semoga sukses untuk kedepannya.

Menemukan Suara dan Kepercayaan Diri di Sukowidodo

Nava Itma (1860308221045) - Psikologi Islam



Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) saya di Desa Sukowidodo, Kecamatan Karangrejo, Tulungagung, menjadi salah satu fase paling berkesan dalam perjalanan perkuliahan saya. Selama kurang lebih satu bulan menjalani KKN, saya tidak hanya belajar tentang hidup bermasyarakat, bekerja sama dalam tim, dan merancang program kerja, tetapi juga menemukan sesuatu yang lebih personal keberanian untuk tampil, berbicara, dan memimpin di depan umum.

Sebelum KKN, saya memang pernah terlibat dalam beberapa organisasi kampus. Saya menjadi bagian dari himpunan mahasiswa dan juga pernah menjabat sebagai asisten laboratorium psikologi. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, saya mulai mengenal dasar-dasar komunikasi, manajemen kegiatan, dan kerja tim. Namun, ruang untuk benar-benar "menampilkan diri" secara langsung dan intens masih terbatas. Di organisasi kampus, terkadang peran-peran tertentu hanya dijalankan oleh orang-orang yang sudah dikenal aktif sejak awal. Sementara saya masih belajar, mencari tempat, dan mencoba memahami ritme dinamika organisasi.

Semua berubah saat saya mengikuti KKN. Sejak awal, teman-teman kelompok mulai melihat potensi saya dalam

berbicara. Dalam berbagai diskusi internal, saya mencoba aktif mengusulkan ide dan menyampaikan pendapat dengan runtut. Mungkin dari sana, muncul kepercayaan untuk menunjuk saya sebagai MC pada acara pembukaan KKN di balai desa. Saya masih ingat betapa gugupnya saya malam sebelum acara itu, namun ketika berdiri di depan warga dan memperkenalkan kelompok kami, ada perasaan yang berbeda semacam dorongan dari dalam yang membuat saya terus berbicara dengan percaya diri.

Ternyata pengalaman itu tidak berhenti di situ. Dalam hampir setiap kegiatan, baik yang diselenggarakan oleh kelompok maupun oleh warga desa, saya dipercaya untuk kembali memandu jalannya acara. Saat kami mengadakan sosialisasi di desa, saya kembali menjadi pembawa acara. Begitu juga ketika divisi pendidikan menjalankan program “Sekolah Alam Mini” di SD, serta ketika divisi ekonomi memperkenalkan “Celengan Kreasi” sebagai bentuk edukasi menabung dan daur ulang. Bahkan saat kegiatan outbound, yang sifatnya lebih santai, saya tetap diberi peran untuk memandu acara dari awal hingga selesai. Puncaknya, ketika warga desa sendiri meminta saya untuk menjadi MC pada acara “Malam Satu Suro”, sebuah tradisi penting yang sangat dijaga oleh masyarakat setempat.

Kepercayaan yang diberikan oleh teman-teman maupun masyarakat menjadi pengalaman yang tidak ternilai. Rasanya seperti sedang diuji, namun sekaligus diberi kesempatan untuk berkembang. Dari setiap acara, saya belajar banyak hal: bagaimana mengelola alur kegiatan, menjaga suasana tetap hidup, menyesuaikan bahasa dengan audiens, hingga mengatur nada suara dan intonasi agar lebih

menarik. Tidak hanya itu, pengalaman ini memperkaya pemahaman saya bahwa public speaking bukan hanya soal berbicara di depan umum, tapi juga soal menyampaikan pesan dengan hati, membaca situasi, dan membangun koneksi dengan audiens. Saya merasa bersyukur karena pelajaran yang dulu saya peroleh secara teori di organisasi kampus, kini benar-benar bisa saya praktikkan secara nyata.

Saya tidak pernah menyangka bahwa KKN akan menjadi tempat saya belajar tampil dan memimpin. Lebih dari sekadar program pengabdian, KKN di Desa Sukowidodo telah menjadi panggung latihan mental dan keberanian bagi saya. Dan yang paling saya syukuri, saya tidak menjalani semua ini sendirian. Teman-teman KKN yang suportif dan warga desa yang hangat telah menjadi bagian penting dalam proses tumbuh saya.

Kini, saya merasa lebih siap untuk menghadapi tantangan ke depan. Bukan karena saya merasa sudah hebat, tetapi karena saya tahu bahwa saya mampu mencoba, belajar, dan berkembang. Dan semuanya bermula dari keberanian kecil untuk mengambil mikrofon, menyapa hadirin, dan memandu acara di sebuah desa kecil yang akan selalu punya tempat istimewa di hati saya: Sukowidodo.

Menjadi Tamu yang Pulang

*Kharisma Putri Damayanti (1860306222079) - Bimbingan dan
Konseling Islam*



Kuliah Kerja Nyata bukan semata perihal pengabdian dalam bentuk program kerja. Ia adalah perjalanan jiwa tentang bagaimana manusia belajar menjadi bagian dari masyarakat, merunduk untuk memahami, dan menengadah untuk bersyukur. Di Desa Sukowidodo, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, saya menemukan bukan hanya tempat untuk berkegiatan, melainkan ruang untuk bertumbuh sebagai manusia. Hari-hari di desa ini menjadi semacam ritus peralihan. Saya dan rekan-rekan mahasiswa KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung bukan hanya datang membawa rencana, tetapi juga belajar menanggalkan sekat, menyapa warga dengan senyum yang sungguh-sungguh, dan menyesap nilai kehidupan dari percakapan ringan di beranda rumah. Di sini, kami tak hanya mengerjakan program. Kami menjadi bagian dari denyut masyarakat, hadir sebagai pelengkap simpul kebersamaan.

Salah satu titik yang mengikat kenangan saya erat adalah saat mengikuti majelis Yasin dan Tahlil yang digelar rutin saban malam Rabu dan malam Jumat. Malam-malam itu, kami menyusuri jalan desa yang sunyi, menuju rumah-rumah sederhana yang selalu terbuka menyambut. Saya ingat betul

saat pertama kali duduk di antara ibu-ibu yang khusyuk melantunkan ayat-ayat penuh makna. Ada irama kesederhanaan dalam setiap lafaz yang mereka ucapkan, seolah semesta turut bersaksi bahwa malam itu bukan hanya soal membaca doa, tapi juga tentang saling menguatkan dalam diam. Kami tak hanya menjadi pendengar, melainkan juga diberi ruang untuk bersuara. Tak sekali dua kali kami diminta memimpin doa atau membacakan penggalan surat. Tak semua lancar, tak semua sempurna. Namun justru dari keterbatasan itulah kami belajar bahwa masyarakat menerima bukan karena kita pintar, tetapi karena kita tulus.

Hari-hari sore kami juga terikat erat dengan tawa dan semangat anak-anak TPQ Musholla Al-Islamiah. Mereka datang dengan jilid di tangan, duduk bersila di lantai musholla, dan mengulang-ulang huruf-huruf hijaiyah dengan lidah yang polos. Kami bukan guru bagi mereka. Kami adalah teman dalam proses mengenal Kalam Ilahi. Ada satu rasa yang tumbuh diam-diam saat melihat mereka tak lagi takut salah, tak lagi malu mencoba. Mereka bertumbuh. Dan kami, belajar ikut bertumbuh bersama mereka.

Puncak dari kebersamaan itu terlukis dalam kegiatan “Penutupan Pengajaran TPQ Mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Tahun 2025”, yang kami selenggarakan melalui Divisi Sosial Budaya dan Keagamaan. Bertema “Merajut Ilmu, Menjalin Silaturahmi,” acara ini menjadi penanda akhir dari proses pembelajaran yang hangat dan bermakna. Bukan sekadar seremoni, tapi ruang syukur atas waktu yang telah dibagi, atas ilmu yang telah ditanamkan, dan atas silaturahmi yang tak sekadar singgah. Dalam acara tersebut, anak-anak tampil membawakan hafalan surat-surat

pendek seperti Al-Fatihah, An-Nas, Al-Falaq, dan Al-Ikhlâs dan juga beberapa surat dalam juz amma. Mereka melafalkannya dengan penuh semangat, berdiri di hadapan para ustazah, warga, teman-teman dan kami yang menyimak dengan bangga. Tak sekadar hafalan, mereka tampil dengan keberanian sebuah hal yang kami tahu tidak tumbuh dalam semalam.

Untuk menyemarakkan suasana, kami menyisipkan kuis keagamaan. Kuis ini bukan hanya menguji pengetahuan anak-anak, tapi juga menyuburkan suasana. Sorak dan tawa, tepuk tangan dan senyuman semuanya berpadu menjadi simfoni yang hangat. Bagi anak-anak yang mampu menjawab, kami berikan doorprize sederhana: alat tulis, makanan ringan, dan hadiah kecil lain yang mungkin tak mahal, namun mampu menyemai semangat.

Acara ini menjadi simbol perpisahan, namun bukan akhir dari segalanya. Ia adalah jembatan kecil menuju kenangan yang akan terus hidup dalam ingatan. Kini, di akhir perjalanan ini, saya tidak hanya membawa laporan kegiatan atau daftar program yang tuntas. Saya membawa sesuatu yang lebih: rasa memiliki terhadap tempat yang semula asing, dan cinta terhadap orang-orang yang semula belum saya kenal. Desa Sukowidodo mungkin akan kami tinggalkan secara fisik, tapi percayalah dalam diri kami, desa ini telah menjelma rumah kedua.

Kami datang sebagai tamu, pulang sebagai keluarga.

Kami datang untuk mengabdikan, namun sejatinya, kamilah yang lebih banyak belajar.

Menjalिन Asa di Antara Tradisi dan Modernitas Desa Sukowidodo

Karmila Widyasari (1860102221015) - Hukum Keluarga Islam



Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukowidodo, Karangrejo, Tulungagung, dari 1 Juli hingga 8 Agustus 2025, merupakan perjalanan yang tak terlupakan. Lebih dari sekadar tugas kuliah, KKN ini menjadi wahana pembelajaran mendalam tentang kehidupan masyarakat desa, budaya, dan tantangan yang mereka hadapi. Desa Sukowidodo, dengan struktur 9 RT dan 2 RW, menyambut saya dengan hangat, khususnya di minggu pertama yang bertepatan dengan peringatan Muharram. Suasana desa dipenuhi dengan berbagai kegiatan suronan, sebuah tradisi yang kaya akan nilai religius dan sosial. Saya berkesempatan menyaksikan pengajian ataupun penampilan kesenian yang dihadiri warga semuanya menjadi bukti nyata bagaimana agama dan budaya berpadu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sukowidodo. Pengalaman ini memperkaya pemahaman saya tentang pentingnya melestarikan tradisi dan nilai-nilai luhur yang ada.

Salah satu momen yang paling berkesan adalah anjongsana ke rumah Bapak Suharto, RT 01 RW 01. Beliau, dengan keramahan dan kesabarannya, berbagi cerita tentang sejarah desa, dinamika sosial masyarakat, dan tantangan yang dihadapi, seperti masalah infrastruktur dan ekonomi. Beliau

juga menekankan pentingnya gotong royong dan kerjasama dalam membangun desa. Cerita-cerita beliau, diselingi dengan tawa dan nasihat bijak, bukan hanya memberikan wawasan, tetapi juga menginspirasi saya untuk lebih peduli dan berempati terhadap sesama. Beliau juga berbagi tentang bagaimana beliau memimpin dan mengayomi warganya, sebuah pelajaran kepemimpinan yang berharga.

Selain anjongsana, saya juga melaksanakan beberapa program kerja KKN. Salah satu program yang paling signifikan adalah pembuatan papan edukasi tentang pengelolaan sampah. Saya mendesain dan memasang 8 papan edukasi di titik-titik strategis di desa, menggunakan bahasa yang sederhana dan gambar yang menarik agar mudah dipahami oleh semua kalangan. Papan edukasi tersebut berisi informasi tentang jenis-jenis sampah, ketahanan sampah, dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Saya juga mengadakan sosialisasi singkat kepada warga tentang program ini, mendapatkan respon positif dan antusiasme yang tinggi. Meskipun dampaknya mungkin belum terlihat secara signifikan dalam jangka pendek, saya berharap program ini dapat meningkatkan kesadaran warga akan pentingnya pengelolaan sampah yang baik.

Selama KKN, saya juga belajar tentang pentingnya adaptasi dan komunikasi efektif. Berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang dan budaya yang berbeda membutuhkan kesabaran dan kemampuan beradaptasi yang tinggi. Saya belajar untuk menghargai perbedaan, menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, dan berkomunikasi dengan efektif untuk membangun hubungan yang harmonis. Kemampuan mendengarkan dengan aktif dan

menunjukkan empati terbukti sangat penting dalam membangun kepercayaan dan kerjasama dengan masyarakat.

Saya berharap Desa Sukowidodo dapat terus menjadi pelopor dalam menjaga tradisi religius dan budaya lokalnya. Semoga semangat gotong royong yang menjadi napas desa ini terus hidup, menjadi kekuatan dalam membangun kebersamaan. Namun, pada saat yang sama, saya berharap desa ini juga berani membuka diri terhadap inovasi dan teknologi. Bukan untuk menggantikan tradisi, melainkan untuk memperkuatnya. Semoga setiap kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan potensi desa, meningkatkan kualitas pendidikan, dan memperlancar roda perekonomian.

KKN di Desa Sukowidodo bukan hanya sekadar tugas kuliah, tetapi juga sebuah pengalaman transformatif yang membentuk karakter, meningkatkan kemampuan sosial, dan memperluas wawasan saya tentang kehidupan masyarakat Indonesia. Saya menyaksikan langsung bagaimana masyarakat desa mampu menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas, mempertahankan nilai-nilai luhur sambil tetap beradaptasi dengan perkembangan zaman. Semoga kontribusi kecil saya dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Sukowidodo, dan semoga pengalaman ini menjadi bekal berharga bagi saya untuk berkontribusi lebih besar di masa depan.

Mengukir Makna 960 Jam Bersama Warga Desa

Siti Nur Hidayah (1860101222115) - Hukum Ekonomi Syariah



Menjelang war KKN, perasaanku campur aduk. Rasanya kayak mau ujian, tapi lebih menegangkan. “Dapat desa mana ya?” “Satu kelompok sama siapa aja ya?” “Jauh nggak?” Semua, pertanyaan itu terus muter di kepala. Di grup WhatsApp, suasana semakin riuh. Ada yang berharap dapat tempat yang dekat rumah, ada juga yang pasrah. Aku sendiri? Sebenarnya ingin yang dekat juga. Takut homesick, belum pernah jauh dari rumah selama itu.

Hari war pun tiba. Awalnya,aku memilih lokasi yang hanya 10 menit dari rumah. Tapi gagal masuk entah karena sinyal atau sudah penuh. Akhirnya,aku memilih desa lain. Ternyata aku tidak satu kelompok dengan teman-teman dekatku. Rasanya sedih dan bingung. Tapi mungkin inilah saatnya keluar dari zona nyaman,bertemu orang baru, dan belajar beradaptasi. Walau awalnya kecewa, aku mulai menerima. Karena KKN bukan cuma soal tempat atau teman, tapi tentang bagaimana kita hadir di tengah masyarakat dan belajar menjadi bagian dari mereka.

Kami ditempatkan di sebuah desa di Tulungagung, sekitar 40 menitan dari tempat tinggalku. Saat pertemuan awal,hanya satu orang yang aku kenali,itupun bukan teman dekat. Sisanya, benar-benar wajah baru. Tapi dari pertemuan demi pertemuan,kami mulai saling mengenal dan

mempersiapkan segala kebutuhan, termasuk proker dan logistic. Sayangnya, aku tak sempat ikut pembekalan karena bentrok dengan ujian akhir semester.

Semuanya dimulai dengan satu koper besar, kasur lipat dan tas berukuran sedang dengan semangat yang masih setengah-setengah. Suasana mulai berubah, seolah benar-benar akan meninggalkan zona nyaman. Saat survey posko beberapa hari sebelumnya, desa yang asing itu terasa hangat. Posko laki-laki dan perempuan dipisah, tapi masih dalam jarak yang cukup dekat. Hari pelepasan resmi pun tiba. Dengan seragam almamater, kami mendapat pesan bahwa bukan hanya pengabdian, tetapi juga proses membentuk karakter dan kepekaan sosial kami. “960 jam ke depan bukan waktu yang sebentar.” Kataku dalam hati, “Tapi aku yakin waktu itu akan terisi dengan cerita, tawa, tantangan, dan pelajaran.”

Hari pemberangkatan tiba dengan rasa gugup dan semangat. Aku naik ke kendaraan yang akan membawaku ke desa tujuan. Bismillah, inilah awal dari babak baru. Saatnya menjalani hari-hari penuh cerita, pelajaran, dan makna bersama masyarakat desa. Karena dalam 960 jam ke depan, aku yakin akan menemukan pengalaman yang tak tergantikan. Malam pertama, kami tidur bersama diposko sederhana. Suasana masih canggung, tapi mulai terasa seperti rumah. Keesokan paginya, kami langsung menyusun program dan bersiap menyambut pembukaan KKN yang diadakan malam hari di balaidesa. Sederhana, ramah, membuat kami merasa sudah menjadi bagian dari mereka.

Hari-hari selanjutnya diisi berbagai kegiatan. program kerja pertamaku adalah Posyandu. Dengan memakai vest knn tidak lupa dengan id card nya, kami membantu mencatat, ada

yang menimbang, ada juga yang membantu membagikan PMT. Awalnya bingung, tapi pelan-pelan mulai terbiasa dan semuanya berjalan lancar. Kegiatan lain adalah pemeriksaan kesehatan bersama tim PKG. Bertempat di rumah warga, kami membantu mengukur tekanan darah, tinggi badan, hingga lingkaran perut. Warga yang datang cukup banyak, dan sebagian besar menyambut kegiatan ini dengan antusias. Dari kegiatan ini, kami belajar bahwa kesehatan bukan hanya soal fisik, tapi juga soal perhatian dan pendampingan yang berkelanjutan.

Kami juga ikut program penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) di SD. Anak-anak antusias, meski banyak yang belum tahu apa itu toga. Kami membimbing mereka menjelaskan nama-nama tanaman seperti jahe, kunyit, dan sirih, serta manfaatnya bagi kesehatan. Sambil menanam, anak-anak mendengarkan dengan semangat. Tangan mereka kotor oleh tanah, tapi wajah mereka penuh tawa. Hari itu bukan hanya tentang menanam tanaman, tapi juga menanam semangat peduli lingkungan dan hidup sehat sejak dini. Selain itu kami juga ikut kerja bakti bersama warga. Dari menyapu jalan, membersihkan selokan, hingga memotong rumput liar dan dilakukan dengan semangat gotong royong, bekerja bersama tanpa pamrih, demi lingkungan yang bersih dan nyaman untuk semua yang membuatku kagum.

Salah satu proker utama kami adalah pemasangan plang sampah di titik-titik strategis desa. Sebelum memasang, kami juga mengadakan sosialisasi edukasi tentang pengelolaan sampah di balai desa, kami menjelaskan jenis-jenis sampah, cara memilah, serta dampak buruk jika sampah dibuang sembarangan. Warga menyimak dengan antusias,

bahkan beberapa ikut berdiskusi soal kebiasaan sehari-hari mereka.

Proker ini mungkin terlihat sederhana, tapi dari plang-plang itu kami berharap tumbuh kesadaran baru bahwa menjaga lingkungan bisa dimulai dari satu langkah sederhana.

Tentu, di tengah padatnya kegiatan itu, ada masanya dimana hatiku diam-diam merasa lelah, rasa rindu rumah perlahan muncul. Ingin rasanya pulang, tidur di kasur sendiri, makan masakan ibu, dan tak perlu berpikir soal laporan atau proker esok hari. Namun perasaan itu tak pernah lama tinggal. Tapi tiap pagi, melihat teman-teman yang tetap semangat, warga yang menyambut hangat, dan anak-anak yang tertawa polos semuanya seperti mengingatkanku bahwa aku sedang berada di tempat yang tepat. Tempat untuk belajar, mengabdikan, dan tumbuh. Rasa ingin pulang itu wajar. Tapi justru dari rindu itu, aku jadi lebih menghargai momen yang sedang dijalani.

Kini, 960 jam itu sudah hampir usai. Tapi ia bukan sekedar hitungan waktu, dan bukan sekedar angka. Ia adalah jejak kebersamaan, pelajaran hidup, dan potongan kenangan yang tak tergantikan. Kami datang untuk mengabdikan, tapi justru banyak belajar. Tentang hidup, kebersamaan, dan cinta pada lingkungan sekitar. Saatnya pulang bukan dengan tangan kosong, tapi dengan hati yang penuh cerita. Karena di desa ini, selama 960 jam, aku benar-benar mengukir makna. Sebuah perjalanan yang tak kan pernah kulupa sepanjang hidupku.

Menyulam Asa di Tanah Asing: *The Journey of 40 Days*

Zulalina (1860206223075) - Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Langkah pertamaku menginjakkan kaki di tanah pengabdian itu bagaikan membuka pintu menuju dunia baru yang penuh misteri dan harapan. Angin Desa Sukowidodo berhembus lembut seolah menyambut kedatangan kami para pengabdi. Suasana dingin desa yang menyiratkan akan merangkai cerita-cerita baru yang penuh dengan tawa dan kesedihan. Jalanan desa yang berdampingan dengan hijaunya tanaman yang saya lalui terasa seperti benang takdir yang menuntun saya untuk menulis kisah baru bersama Masyarakat. Hari-hari awal KKN bagaikan lukisan senja yang perlahan-lahan menggoreskan warna emasnya dilangit kehidupan hangat, indah, namun penuh dengan tanda tanya yang menggantung “apakah selama 40 hari akan seperti cerita-cerita orang lain yang katanya asik atau malah sebaliknya...?”. Senyum warga menyambut kami laksana pelita kecil yang menyalakan keberanian dalam hati yang sempat digelayuti kegelisahan hati. Diantara canda tawa dan rasa kikuk, kami mulai memahami bahwa pengabdian bukan sekedar hadir, tetapi menyatu, mendengar, memahami, dan belajar dari setiap langkahnya. Kami bagai biji tanaman yang baru ditanam, kami berproses, bertumbuh yang lambat namun pasti, menyerap

makna kebersamaan yang aka mekar menjadi suatu kenangan yang tak tergantikan.

Hari pertama tiba di posko KKN, rasanya seperti berlayar dilautan asing yang tenang namun menyimpan riak kerinduan didalamnya. Hari pertama sampai hari ketiga bayangan rumah selalu menari di pikiran. Suara tawa dan kebersamaan keluarga dirumah yag biasanya terasa begitu saja, kini terasa sangat berharga. Ternyata jauh dari keluarga sehebat itu rasa sakitnya. Malam-malamku serasa sepi, hanya berbalut dengan kerinduan dan kedinginan dibalik selimut kesayanganku. Angin malam seakan menyampaikan kerinduanku terhadap rumah itu. Meski begitu, saya mencoba untuk memantapkan, menerima, dan ikhlas atas semua ini. Terus meyakinkan diri sendiri bahwa salah satu perjalanan hidup ini adaah bagian dari kisah yang akan membuat saya jauh lebih mengenal akan makna kehidupan yang sesungguhnya.

Tak terasa hari-hari selanjutnya ternyata asik juga. Setelah berhari-hari mencoba untuk menerima semuanya dalam hati berkata “oh gini...”. Setelah terjun langsung pada masyarakat, saya merasa bahwa warga disini sangat welcome dengan kedatangan kami di Desa Sukowidodo. Masyarakat disini sangat ramah dan baik. Saya masih ingat dimana warga mengadakan acara Suronan diligkungnya. Warga mengundang para teman-teman KKN untuk menghadiri acara tersebut. Kedatangan kami pada saat itu membawa senyum bahagia bagi warga Desa Sukowidodo. Mereka menyambut kita dengan sangat antusias. Dan kami dijamu dengan sangat baik oleh mereka. Warga menyediakan berkat untuk kami

pada saat itu. Acara pada malam itu sangat meriah karena ada penampilan grup sholawat dilingkungan tersebut.

Hari berikutnya yaitu saya dan teman-teman se-divisi pendidikan mengunjungi SDN 1 Sukowidodo. Masih teringat jelas bagaimana sikap ramahnya para guru disana menyambut kedatangan kami disana. Saya dan teman-teman disana bertujuan untuk anjingsana dan menyampaikan proker dari divisi pendidikan yang diadakan dan ditujukan untuk anak SD. Beliau sangat memperhatikan pada saat teman-teman divisi pendidikan menyampaikan proker. Beliau memberi masukan agar proker yang kami rencanakan bisa berjalan dengan baik dan lancar. Murid-murid disana pun juga sangat antusias melihat kami berada disana. Kami mengajak ngobrol mereka disaat jam istirahat. Mereka juga sangat antusias dalam bercerita pada kami. Dari cerita yang mereka sampaikan pada kami, menyadarkan bahwa kehidupan orang-orang itu berbeda-beda. Ada satu anak yang mengalami broken home, dari sikapnya dia menngisyaratkan bahwa dia kurang kasih sayang dari orangtua. Sikapnya yang sangat hiper membuat teman-temannya merasa rishi terhadapnya. Dari situlah saya menyadari bahwa peran dari kasih sayang orang tua pada anak itu sangat dibutuhkan dalam masa perkembangannya. Sebab jika anak kurang mendapatkan kasih sayang serta perhatian dari orang tua, maka anak akan tumbuh menjadi anak yang kurang baik dalam sikapnya. Serta fokus anak dalam menuntut ilmu kurang.

Hari-hari dipenuhi dengan kegiatan dengan masyarakat. Kami membentuk kelompok kecil untuk giliran menghadiri yasinan di rumah para warga sekitar. Mereka sangat menantikan kehadiran kita dirumahnya. Bukan hanya

menghadiri yasinan, akan tetapi saya dan teman-teman juga ikut serta dalam melariskan UMKM yang ada di Desa Sukowidodo. Salah satu UMKM yang sangat digemari yaitu pedangan cireng isi ayam dan gethuk goreng yang sangat enak sekali. Yang jelas disini sama-sama untungnya, kami kenyang pedangpun senang.

Selama KKN berlangsung, saya sangat bersyukur bertemu dengan teman-teman yang baik. Teman sekamar yang sangat super baik dan tulus. Mereka adalah hiburanku selama KKN ini berlanjut. Mari saya kenalkan teman sekamarku. Yang pertama ada Elena si paling receh, ada Peni si paling semi serius, ada Novita si paling konyol, dan terakhir ada Kusma si paling religius. Dengan adanya mereka hari-hari di posko menjadi sangat cepat.

Selama menjalani KKN, memberikan pengalaman baru dan sangat berharga. Setiap harinya menghadirkan cerita baru, tawa teman-teman di posko menjadikan masa pengabdian ini lebih berwarna. Interaksi hangat dengan masyarakat, hingga tantangan yang ada setiap harinya mengajarkan pada saya arti dari kebersamaan dan tanggungjawab. Dari adanya kegiatan sosial, edukasi kepada anak-anak, hingga proyek lingkungan, semuanya memberikan cerita yang berbeda-beda dan tentunya sangat berharga. Meski pada awal KKN terasa begitu berat untuk meninggalkan rumah, namun perlahan-lahan kebersamaan dan dukungan antar anggota membuat cerita KKN ini mendekati kata sempurna disetiap moemennya. Dari KKN ini dapat di simpulkan bahwa dari kegiatan ini saya dapat bertumbuh dan berproses untuk lebih bisa memahami kehidupan yang nyata, yaitu kehidupan bermasyarakat secara nyata.

Kini, langkah kaki ini harus kembali pulang meninggalkan tanah pengabdian. Meninggalkan jejak kenangan selama 40 hari di Desa Sukowidodo. Empat puluh hari mengajarkan akan arti kebersamaan. Empat puluh hari telah mengukir cerita tentang tawa, tangis, kerja keras, dan Pelajaran hidup yang tak ternilai. Seperti embun yang jatuh perlahan, namun meninggalkan kesegaran pada dedaunan, begitu pula pengalaman perjalanan 40 hari ini, ringkas dalam waktu, namun mendalam dalam makna.

Merangkai Cerita Baru di Ujung Semester: Pembelajaran di Tengah Masyarakat Sukowidodo

Anne Arvesya Sefya (1860406222070) - Manajemen Keuangan Syariah



Di tengah sibuknya dunia perkuliahan di semester 6 ini, dengan tugas-tugas yang menumpuk, belum lagi persiapan proposal skripsi yang harus diselesaikan, munculah satu pengumuman yang membuat suasana hati campur aduk yaitu pengumuman pendaftaran KKN yang akan dibuka. Pengumuman itu terasa seperti beban ditengah tumpukan deadline tugas. Setelah adanya pengumuman tersebut aku dan temanku berencana memilih lokasi yang sama agar lebih mudah beradaptasi karena setidaknya ada satu orang yang sudah akrab denganku, namun rencana tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan, aku lolos di desa pilihan, sementara temanku harus memilih lokasi lain karena kuota penuh. Meski awalnya sedikit sedih, tetapi tidak apa karena sebenarnya KKN adalah kesempatanku untuk belajar membuka diri dengan orang-orang baru dan menghadapi hal-hal baru.

Kelompok KKN ku sendiri terdiri dari 32 anggota dari berbagai macam program studi, dan diantara banyaknya anggota tidak ada satu pun yang aku kenal awalnya. Kami disini dibagi menjadi beberapa divisi, aku sendiri masuk dalam divisi ekonomi yang beranggotakan 5 orang. Aku memilih

divisi ini karena aku rasa paling sesuai dengan jurusanku. Di divisi ini kami akan lebih sering berinteraksi dengan pelaku UMKM.

Tibalah di hari pemberangkatan KKN yang merupakan hari yang sedikit berat untuk kulewati sebenarnya. Saat aku datang ke posko KKN sudah ada beberapa teman yang datang terlebih dahulu dan telah memilih kamar yang akan mereka gunakan. Aku pun juga mulai memilih kamar dan kebetulan ada satu kamar yang memang masih kosong yang akhirnya menjadi kamarku selama disini. Teman-teman lain pun juga mulai berdatangan, dan kamar yang ku tempati yang awalnya kosong mulai terisi penuh dengan 8 orang. Tanpa sadar setelah sibuk merapikan barang masing-masing, tidak terasa ternyata sudah sore hari. Masih beberapa jam kita berada di desa ini, kami sudah mendapatkan undangan dari warga sekitar untuk menghadiri acara santunan anak yatim di masjid terdekat. Undangan ini adalah permulaan dari undangan-undangan pengajian lain yang akan kami dapatkan kedepannya. Ngomong-ngomong dari tadi aku belum sempat menyebutkan desa apa yang menjadi lokasi KKN ku, yaitu Desa Sukowidodo, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Desa ini terkenal dengan usaha pembuatan kubah, di beberapa tempat di pinggir jalan bisa dilihat deretan kubah masjid yang menjadi usaha warga sekitar yang menjadi ciri khas desa ini.

Di minggu pertama kami melakukan agenda anjaksanaan ke rumah-rumah warga untuk berkenalan dengan warga sekitar yang dibagi menjadi beberapa kelompok. Tidak terasa kami telah satu minggu berada disini dan tibalah pada acara pembukaan KKN kelompok kami. Memang bisa

dikatakan sedikit terlambat jika dibandingkan dengan kelompok desa lain. Setelah melakukan pembukaan, di hari-hari berikutnya tiap divisi mulai menjalankan proker masing-masing.

Divisiku sendiri mulai melakukan kunjungan dan survey UMKM yang ada di desa Sukowidodo untuk melihat apa saja yang perlu dibantu dan dikembangkan dari UMKM tersebut. Setelah mendapatkan informasi tersebut kami melihat masih banyak UMKM yang belum tersentuh digitalisasi. Oleh karena itu, hal pertama yang kami tawarkan yaitu membuat pembayaran digital seperti Qris dan *e-wallet*. Namun, banyak UMKM yang belum mau untuk dibuatkan dengan alasan dianggap terlalu ribet dan lebih suka pembayaran secara cash. Alhasil kami tidak bisa memaksa dan memberikan opsi lain yaitu mendaftarkan usaha mereka di Gmaps. Banyak UMKM yang ternyata belum terdaftar di Gmaps yang mana hal itu membuat usaha mereka kurang bisa terlihat oleh pelanggan terutama dari daerah lain. Ada 5 UMKM yang kami daftarkan di Gmaps antara lain usaha tralis, penjual sempol, usaha opak gambir, penjual es degan, dan toserba. Kelima UMKM ini kami pilih karena memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan usahanya. Selain itu, kami juga membuat banner bagi UMKM yang memang belum memilikiny. Kami juga diajari untuk melakukan produksi salah satu UMKM yaitu produksi opak gambir, kami diajari dari mulai proses pencetakan opak gambir hingga pengemasannya, menurutku itu menjadi salah satu pengalaman yang berharga. Selain UMKM rumahan yang kami kunjungi, disini juga ada pasar minggu yang terdapat banyak UMKM makananyang ramai pengunjung, yang mana

aku juga sempat membuat video untuk memperkenalkan produk-produk yang mereka jual.

Selain itu, divisiku juga menjalankan program kerja kreasi celengan yang berkolaborasi dengan divisi pendidikan. Kami mengajak siswa SD Sukowidodo kelas 1-3 untuk ikut serta. Acaranya berlangsung sangat seru dan meriah. Aku mendampingi delapan anak, membantu mereka menghias celengan sambil sesekali bercerita dan bercanda. Sebenarnya hanya itu proker divisiku, tetapi di hari-hari terakhir divisiku tiba-tiba terpikir proker baru untuk melakukan pelatihan buket yang menggandeng ibu-ibu PKK dan kami mendapat respon positif dari ketua PKK. Kami berharap dengan pelatihan ini bisa menjadi ide usaha bagi ibu-ibu desa Sukowidodo. Selain mengikuti proker divisiku aku juga ikut serta dalam kegiatan teman-teman lain seperti melakukan cek kesehatan di posyandu, senam, mengajar TPQ, dan kerja bakti sebagai pengisi waktu luangku.

Inilah akhir dari sekilas cerita singkatku selama KKN, Aku bersyukur mendapat kesempatan untuk mengenal banyak orang luar biasa di desa ini, belajar hal-hal baru, dan tumbuh bersama kelompokku. Terima kasih untuk semua warga desa Sukowidodo atas pengalaman berharga yang telah diberikan dan dengan senang hati melibatkan kami di setiap kesempatan. Tidak lupa Terimakasih kepada teman-teman kelompokku kita ingat saja momen yang menyenangkan dan lupakan perselisihan yang pernah terjadi.

Merangkai Harapan Ekonomi di Tanah Sukowidodo

Johan Mustofa (1860405223179) - Manajemen Bisnis Syariah

Pengalaman mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukowidodo, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, menjadi bagian penting dari proses pembelajaran saya sebagai mahasiswa. Kegiatan pengabdian yang berlangsung selama sebulan ini bukan hanya memberi ruang untuk menerapkan ilmu, tetapi juga menjadi ladang untuk mengasah kepedulian, kerja sama, dan kepemimpinan di tengah masyarakat. Dalam program KKN ini, saya diberikan tanggung jawab sebagai Koordinator Divisi Ekonomi, sebuah posisi yang menuntut saya untuk lebih sigap dan peka terhadap dinamika sosial-ekonomi di desa.

Salah satu momen awal yang paling berkesan adalah ketika saya ditunjuk sebagai wakil mahasiswa dalam acara penyematan ID Card pada pembukaan KKN tingkat desa. Saya berdiri mewakili seluruh peserta KKN di hadapan jajaran perangkat desa dan masyarakat. Saat itu, saya merasakan bahwa tanggung jawab yang saya emban bukan sekadar menjalankan program kerja, melainkan menghadirkan manfaat nyata bagi masyarakat, khususnya dalam bidang pemberdayaan ekonomi.

Langkah pertama yang saya dan tim ambil adalah melakukan pendataan UMKM yang ada di lingkungan desa. Hasil pengamatan kami menunjukkan bahwa beberapa pelaku

usaha lokal seperti Opak Gambir, Es Degan, SK Toserba & Rental PS4, Bengkel Las, Sempol, dan Warung Kopi memiliki potensi besar, namun belum mendapat sentuhan teknologi dan pemasaran digital. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri, sekaligus peluang untuk memberikan kontribusi melalui pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Sebagai upaya awal, kami membantu membuat lokasi bisnis di Google Maps bagi lima pelaku usaha, dengan tujuan agar bisnis mereka lebih mudah ditemukan dan dikenali publik. Selain itu, saya juga membantu dalam pembuatan banner nama usaha untuk beberapa unit seperti Opak Gambir, Bengkel Las, dan Warung Kopi Sederhana. Papan nama ini tidak hanya sebagai identitas usaha, namun juga menjadi representasi profesionalisme mereka. Kami juga memperkenalkan teknik pemasaran sederhana menggunakan Facebook *Marketplace*, sebagai sarana promosi berbasis digital yang mudah diakses oleh pelaku usaha lokal.

Tak hanya fokus pada pemberdayaan ekonomi orang dewasa, saya juga turut menggalas Lomba Kreasi Celengan Juara yang melibatkan siswa-siswi kelas 1-3 di SDN Sukowidodo. Bersama Divisi Pendidikan dan Teknologi, kami mengajak 32 siswa untuk membuat celengan dari bahan bekas. Tujuannya adalah menanamkan budaya menabung sejak usia dini, sembari melatih kreativitas dan kepedulian terhadap lingkungan. Aspek penilaian meliputi nilai estetika, ide kreatif. Lomba ini disambut positif oleh para guru, siswa, dan juga wali murid.

Di sisi lain, saya turut menyelenggarakan pelatihan pembuatan buket dari hijab yang diikuti oleh 35 anggota PKK. Melalui pelatihan ini, ibu-ibu diajarkan keterampilan dasar

merangkai buket yang dapat dikembangkan menjadi usaha rumahan. Saya juga menyisipkan edukasi terkait pemasaran melalui platform digital seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram. Harapannya, keterampilan yang dimiliki dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan ekonomi keluarga secara mandiri.

Tak berhenti di bidang ekonomi, saya juga berusaha membangun hubungan yang erat dengan masyarakat desa. Salah satu bentuk partisipasi saya adalah ikut serta dalam kegiatan petani menyemprotkan nutrisi pada tanaman padi. Dari kegiatan ini, saya belajar tentang proses pertanian secara langsung, mulai dari pola tanam, hingga tantangan yang mereka hadapi di lapangan. Bagi saya, interaksi ini memberi pelajaran berharga tentang kerja keras dan ketekunan petani dalam menjaga ketahanan pangan lokal.

Mengemban amanah sebagai koordinator divisi tentu bukan hal yang mudah. Saya dituntut untuk mengatur strategi, membagi peran, serta memastikan program dapat berjalan sesuai rencana. Dalam proses ini, saya belajar bahwa kepemimpinan sejati bukanlah tentang perintah, melainkan tentang keberanian untuk melayani dan menjadi teladan.

Kini, setelah menjalani sebulan penuh di Desa Sukowidodo, saya memahami bahwa pengabdian yang sesungguhnya tidak hanya diukur dari seberapa banyak program terlaksana, tetapi dari jejak kebaikan yang tertinggal di hati masyarakat. Saya berharap kontribusi kecil kami menjadi benih yang suatu saat tumbuh menjadi perubahan nyata bagi ekonomi desa.

Merangkai Makna Sosial dan Spiritual di Sukowidodo

*Mohammad 'Ulbaidillah Habib Alfarisi (1860201222214) – Pendidikan
Agama Islam*



Pengalaman mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Sukowidodo, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, menjadi salah satu momen penting dalam perjalanan saya sebagai mahasiswa. Sebagai bagian dari divisi Sosial Budaya dan Agama, saya tidak hanya mengandalkan teori yang diperoleh di kampus, tetapi juga langsung terjun untuk memahami kehidupan masyarakat secara nyata. Di desa yang tenang dan indah ini, kami tidak hanya menjalankan pengabdian, tetapi juga mendapatkan pelajaran hidup, bertumbuh bersama, dan menemukan makna hidup yang lebih luas.

Hari pertama di posko KKN diawali dengan kegiatan bersih-bersih, menata perlengkapan, serta membeli kebutuhan sehari-hari. Malamnya kami beristirahat dengan tubuh lelah namun hati penuh semangat menyambut hari-hari selanjutnya.

Keesokan harinya, kegiatan dimulai dengan jalan santai pagi yang diikuti sebagian anggota kelompok, sementara lainnya bertugas piket memasak. Suasana sempat diwarnai tawa ketika mencicipi masakan pertama kami yang ternyata terlalu asin mungkin karena semangatnya melebihi takaran garam! Di malam hari, kami menikmati kebersamaan dengan

menyeruput kopi dan mengobrol santai, mempererat keakraban antaranggota.

Pembukaan resmi KKN diselenggarakan di balai desa Sukowidodo selepas salat Isya', dengan kehadiran bapak kepala desa dan perangkat desa lainnya. Acara berlangsung penuh kehangatan dan menjadi tanda dimulainya kolaborasi kami dengan warga.

Pagi hari di posko selalu memberikan semangat baru. Dari depan posko putra, terbentang lapangan hijau yang menenangkan. Sinar matahari pagi dan angin sepoi desa menjadi penyemangat untuk memulai kegiatan setiap harinya.

Sebagai bagian dari divisi Sosial Budaya dan Agama, saya terlibat dalam berbagai kegiatan seperti santunan anak yatim dalam rangka Muharroman, mengajar TPQ, hingga bersih-bersih masjid dan posko setiap Jumat. Kegiatan mengajar di TPQ memberikan kesan yang mendalam. Anak-anaknya sangat antusias, banyak yang sudah lancar membaca Al-Qur'an dan mulai menghafal surat pendek. Saya juga membantu mereka mempelajari fasolatan dan doa-doa harian.

Kegiatan TPQ dilaksanakan setiap Senin sampai Kamis selepas salat Asar berjamaah di Masjid Al-Islamiyah. Di awal, saya sempat merasa canggung, namun seiring waktu, saya menjadi lebih percaya diri dan menikmati proses belajar-mengajar bersama anak-anak. Antusiasme mereka memberi motivasi tersendiri bagi saya.

Setiap Sabtu pagi, kami juga rutin mengikuti senam bersama ibu-ibu PKK di balai desa. Selain menjaga kesehatan, kegiatan ini juga mempererat hubungan antara kami dan masyarakat. Saat tahun ajaran baru dimulai di minggu kedua, kami turut membantu divisi Pendidikan dalam kegiatan MPLS

di MI dan SD sekitar. Kami bermain dan mengadakan permainan edukatif untuk membantu anak-anak beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

Selain menjalankan program kerja utama, kami juga aktif terlibat dalam gotong royong warga, seperti kerja bakti RT dan kegiatan sosial lainnya. Dari situ, kami belajar pentingnya menjalin hubungan baik dan menjadi pribadi yang berguna di tengah masyarakat.

Melalui pengalaman KKN ini, kami belajar menjadi bagian dari masyarakat secara utuh, bukan hanya sebagai tamu sementara. Kami memahami arti hidup sederhana, kerja sama, dan nilai-nilai sosial yang sangat berharga, yang akan menjadi bekal penting dalam kehidupan ke depan, termasuk dalam membangun rumah tangga.

Sebagai penutup, kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada seluruh warga Desa Sukowidodo atas sambutan hangat, arahan, dan kepercayaan yang diberikan. Semoga jalinan silaturahmi ini tetap terjaga dan kehadiran kami selama satu bulan bisa memberi manfaat, meskipun sedikit. Kami kembali dengan membawa kenangan indah, pengalaman berharga, dan pelajaran hidup yang tak ternilai.

Pengalaman KKN yang Sangat Berkesan

Aryun Ladidah (1860205221007) - Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu program yang wajib diikuti oleh mahasiswa di perguruan tinggi Universitas Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Program ini bertujuan untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari di kampus ke masyarakat, terutama di desa-desa. Pada kesempatan ini, saya ingin berbagi pengalaman KKN yang berkesan di Desa Sukowidodo, Kecamatan Karagrejo, Kabupaten Tulungagung, Jawa timur, Indonesia.

Sebelum memulai program KKN, saya dan teman teman mahasiswa lainnya melakukan persiapan yang matang. Kami mempelajari profil desa, kebutuhan masyarakat, serta potensi yang ada di Desa Sukowidodo melalui pembekalan yang di lakukan oleh pihak kampus pada tanggal 28 Juni 2025. Setelah tiba di desa, kami melakukan pembukaan KKN yang dilakukan di balai desa Sukowidodo pada tanggal 7 juli 2025, dengan begini kita melakukan pertemuan dengan perangkat desa dan masyarakat setempat. Kami sangat terkesan dengan keramahan dan sambutan hangat yang diberikan oleh mereka. Semangat kami pun semakin membara untuk memberikan kontribusi terbaik selama KKN.

Salah satu pengalaman yang paling berkesan selama melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukowidodo

adalah ketika saya mendapatkan kesempatan mengajar di TPQ Al-Islamia. TPQ atau Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan membaca Iqro, Juz Amma dan Al-Qur'an bagi anak-anak. Kegiatan ini tidak hanya memberikan saya pengalaman berharga dalam bidang pendidikan, tetapi juga membuka wawasan mengenai budaya belajar dan semangat anak-anak desa dalam menuntut ilmu agama.

Setiap hari sore mulai hari senin sampai kamis, saya bersama teman-teman KKN lainnya yang ditugaskan di bidang Sosial Budaya dan Keagamaan melakukan aktivitas mengajar di TPQ Al-Islamia. Lokasinya lumayan jauh dari tempat kami tinggal, sehingga kami perginya mengendarai motor sambil menikmati udara dan suasana desa yang sejuk dan alami. Anak-anak yang datang ke TPQ berasal dari berbagai umur, mulai dari usia 5 hingga 12 tahun. Mereka datang dengan wajah ceria, membawa perlengkapan belajar seperti Al-Qur'an dan buku Iqro dan Juz Amma sederhana yang mereka bawa dengan penuh semangat.

Saat pertama kali mengajar, rasa gugup tentu saja menghampiri saya. Namun, sambutan hangat dari para siswa membuat saya cepat beradaptasi. Mereka sangat antusias belajar, termasuk saat saya menjelaskan teknik membaca huruf hijaiyah yang benar. Saya menyadari bahwa mengajar di TPQ tidak hanya membutuhkan kemampuan akademik, tetapi juga ketelatenan dan kesabaran. Beberapa anak ada yang cepat menangkap pelajaran, namun ada juga yang memerlukan bimbingan lebih intensif.

Metode pengajaran yang kami lakukan pun disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak. Selain

mengajarkan membaca Al-Qur'an, kami membagi menjadi beberapa kelompok. Misalnya, kami mengelompokan Iqro sendiri, Juz Amma sendiri dan Al-quran sendiri agar anak-anak menjadi lebih fokus dalam belajar mengaji. Selain mengajar, kami juga berinteraksi secara intens dengan para pengajar TPQ yang merupakan masyarakat setempat. Dari mereka saya belajar banyak hal, mulai dari cara mendidik yang baik hingga nilai-nilai kebersamaan dalam lingkungan pendidikan di desa. Mereka sangat terbuka menerima kami sebagian dari keluarga besar TPQ Al-Islamia. Kebersamaan ini semakin menguatkan rasa tanggung jawab kami untuk memberikan pengajaran terbaik kepada anak-anak.

Salah satu momen yang sangat saya ingat adalah ketika menjelang hari terakhir kami mengajar di TPQ. Tepat pada tanggal 1 Agustus 2025 kami mengadakan acara sederhana berupa Tahfidz yang akan ditampilkan oleh anak-anak yang sudah dipersiapkan oleh para mahasiswa KKN. Acara ini dihadiri oleh anak-anak TPQ, Ustazah dan Takmir masjid. Melihat anak-anak tampil dengan percaya diri membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an di hadapan semua orang, saya merasa sangat bangga dan terharu. Ini adalah bukti nyata bahwa proses pembelajaran yang kami lakukan selama KKN memberikan dampak positif bagi anak-anak di desa.

Pengalaman mengajar di TPQ Al-Islamia selama KKN ini tidak hanya memperkaya kemampuan profesional saya sebagai calon pendidik, tetapi juga memberikan banyak pelajaran hidup. Saya belajar menghargai budaya lokal, memahami pentingnya pendidikan agama dalam perkembangan karakter anak, serta memaknai indahnyanya kebersamaan dalam membangun masyarakat. Saya yakin,

pengalaman ini menjadi modal berharga yang akan saya bawa ke jenjang karir dan kehidupan pribadi saya.

Secara pribadi, saya merasa program KKN masih sangat relevan dan penting sebagai wadah pembelajaran dan pengembangan diri mahasiswa. Program ini mengajarkan tanggung jawab sosial dan memberikan kesempatan nyata untuk berkontribusi pada masyarakat. Saya sangat berterima kasih kepada Universitas Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang telah memberikan kesempatan ini, kepada perangkat desa dan masyarakat Desa Sukowidodo yang telah menerima kami dengan baik, serta kepada anak-anak TPQ Al-Islamia yang telah memberikan pengalaman mengajar yang penuh kehangatan dan keindahan. Di akhir kegiatan KKN, kami pun menyampaikan salam perpisahan. Semangat mereka dalam belajar menginspirasi saya untuk terus menjadi pribadi yang bermanfaat dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Pengalaman KKN di Desa Sukowidodo, khususnya mengajar di TPQ Al-Islamia, akan selalu menjadi kenangan terindah yang tak terlupakan dalam perjalanan hidup saya sebagai mahasiswa dan calon pendidik.

Peta Jiwa yang Terserak di Desa Sukowidodo: Mencari Makna Rumah di Antara Jejak Perjalanan di Desa Sukowidodo

Putri Amaliya Berlian M. J. (1860407221007) - Pariwisata Syariah



Desa Sukowidodo merupakan desa yang terletak di Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, Desa Sukowidodo ini memiliki 2 dusun yaitu dusun Timur dan dusun Barat, Di desa ini merupakan tempat kami untuk pengamdian kelompok kami KKN. Desa Sukowidodo sendiri merupakan desa bagian Karangrejo yang tidak terlalu sulit ditempuh. Perjalanan dari kampus memakan waktu sekitar 25 menit. Desa Sukowidodo termasuk pedesaan yang tidak terlalu sulit aksesnya dan terletak kurang lebih 7 km dari pusat kota.

Sebelum melakukan kegiatan KKN kami di Desa Sukowidodo mula-mula kami melakukan survei desa yang tujuannya yaitu untuk mengetahui permasalahan apa yang sedang dialami oleh desa ataupun potensi apa yang dimiliki oleh desa tersebut sehingga kita dapat menyusun program kerja (Proker) untuk kedepannya. Kegiatan KKN kami rencananya dilakukan selama 40 hari kedepan yang rencananya selesai pada tanggal 8 Agustus 2025.

Pelepasan kegiatan KKN dilaksanakan tanggal 1 Juli 2025 yang dilakukan LP2M di lapangan Ma'had UIN SATU, dan juga di ikuti oleh peserta KKN. Kegiatan tersebut dihadiri DPL, serta seluruh mahasiswa UIN SATU yang

melaksanakan KKN. Setelah pelepasan kelompok kami berangkat pada pukul 14.00 WIB, kelompok kami berjumlah 32 orang. Yang terdiri dari 25 perempuan dan 7 laki-laki, untuk posko kami terdiri dari 2 tempat yaitu yang perempuan bertinggal di dusun Sukowidodo timur dan untuk yang laki-laki tinggal di dusun Sukowidodo barat.

Pembukaan KKN desa bertepatan pada tanggal 06 Juli 2025 yang sebelumnya telah berkoordinasi dengan pak Supardi selaku Kepala Desa Sukowidodo. Disamping itu DPL juga turut hadir dalam acara tersebut. Acara dimulai kira-kira pada pukul 19.00. Sebagai simbolik peresmian pembukaan KKN menggunakan id card untuk 2 orang perwakilan. Setelah acara selesai kemudian semua kelompok kembali ke posko masing-masing. Untuk memudahkan tugas KKN terdapat beberapa divisi yang terbagi yaitu divisi Ekonomi, divisi Sosial dan budaya, divisi lingkungan dan kesehatan, divisi dokumentasi, dan divisi Pendidikan dan teknologi. Dan pembagian proker terdapat proker utama dan juga proker harian. Contoh proker harian tersebut yaitu mengajar les, mengajar TPQ.

Salah satu dalam modernisasi beragama disini salah satunya terdapat rutinan yasinan penduduk desa Sukowidodo. Tanpa pikir panjang masyarakat tempat posko mengajak yasinan rutinan masyarakat. Mengajak pihak mahasiswa KKN untuk mengikuti kegiatan tersebut. Keterlibatan mahasiswa KKN dalam kegiatan ini bukan hanya sekadar partisipasi, melainkan sebuah jembatan untuk memahami dan menghargai nilai-nilai lokal. Ini adalah bukti bahwa pengabdian tidak hanya tentang memberikan, tetapi juga tentang menerima, belajar, dan beradaptasi dengan kearifan lokal. Dalam setiap lantunan doa dan kebersamaan, jiwa-jiwa yang tadinya

"terserak" mulai menemukan titik temu, merasakan kehangatan sebuah "rumah" yang baru.

Bagi mahasiswa sendiri, KKN ini adalah laboratorium kehidupan. Mereka tidak hanya mengaplikasikan teori yang dipelajari di kampus, tetapi juga belajar tentang empati, kepemimpinan, kerja tim, dan resiliensi. Pengalaman hidup di tengah di tengah masyarakat pedesaan, jauh dari hiruk pikuk kota, membuka mata mereka terhadap realitas sosial yang beragam. Mereka belajar menghargai kesederhanaan, ketulusan, dan gotong royong yang masih kental di Sukowidodo.

Jiwa-jiwa yang "terserak" kini menemukan arah, diperkaya dengan pengalaman yang tak ternilai. Mereka kembali ke kampus bukan lagi sebagai individu yang sama, melainkan sebagai pribadi yang lebih matang, lebih peka, dan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan. KKN di Desa Sukowidodo bukan hanya sebuah kewajiban akademik, melainkan sebuah perjalanan transformatif yang membentuk karakter dan menanamkan benih-benih pengabdian sejati.

Pada akhirnya, ketika tirai pengabdian ditutup dan langkah kaki kembali menginjak tanah kampus, bayangan Sukowidodo tak akan pernah pudar. Kenangan akan senyum tulus anak-anak yang haus ilmu, sapaan ramah para tetangga, dan kehangatan kebersamaan dalam rutinan yasinan, akan terukir abadi dalam sanubari. Jiwa-jiwa yang semula "terserak" kini telah menemukan kepingan-kepingan makna, menyatukan kembali peta batin yang lebih utuh. Mereka membawa pulang bukan hanya sertifikat pengabdian, melainkan sebuah pemahaman baru tentang arti kemanusiaan, tentang kekuatan kebersamaan, dan tentang betapa

berharganya setiap jejak yang ditinggalkan dalam perjalanan hidup. Sukowidodo, dengan segala kesederhanaan dan kehangatannya, telah menjadi "rumah" kedua, tempat di mana jiwa-jiwa muda belajar bertumbuh, mengabdikan, dan pada akhirnya, menemukan sebagian dari diri mereka yang paling hakiki.

Seribu Kubah Membawakan Cerita

Anisa Laraswati (1860207221017) - Manajemen Pendidikan Islam



KKN di Desa Sukowidodo menjadi salah satu bab penting dalam perjalanan hidup saya. Meski waktu yang saya habiskan di sana tidak panjang hanya empat puluh hari, setiap harinya penuh makna. Ada ketenangan yang tak bisa saya temukan di kota, ada keramahan yang tak dibuat-buat, dan ada pelajaran yang tak diajarkan di ruang kelas. Di desa yang tampak sederhana ini, saya belajar memperlambat langkah, membuka mata dan hati, dan menyelami makna kebersamaan yang sesungguhnya. Hari-hari di Desa Sukowidodo mengajarkan saya untuk tidak sekadar datang, melainkan hadir. Hadir secara utuh jiwa dan raga. Saya mulai memperhatikan hal-hal kecil yang sebelumnya kerap terlewat, angin pagi yang menyapa lembut, kokok ayam yang memecah hening fajar, adzan dari mushola kecil yang merambat lirih, serta senyum ramah di tiap tikungan jalan. Semua itu menghadirkan rasa damai yang begitu tulus.

Salah satu momen paling membekas adalah ketika saya mengikuti kegiatan Suroan dan santunan anak yatim. Di tengah lantunan doa dan syair sholawat, saya merasakan hangatnya ikatan batin yang jarang saya temui di kehidupan sehari-hari. Tradisi itu bukan sekadar seremonial tahunan, melainkan wujud nyata kepedulian dan kasih sayang. Saya duduk diantara para ibu, bapak, dan anak-anak, menyimak

dengan khidmat sambil merasakan getaran keikhlasan yang menyelimuti malam itu. Kedekatan saya dengan warga semakin dalam lewat kegiatan anjingsana ke rumah-rumah sekitar posko. Awalnya saya merasa canggung mengetuk pintu orang asing bukan hal mudah. Tapi semua keraguan sirna saat saya disambut dengan tangan terbuka dan mata yang berbinar. Dari situ saya belajar bahwa keramahan tak butuh alasan cukup ketulusan.

Saya juga berkesempatan mengikuti kegiatan MPLS di SD dan MI, walau hanya sehari. Anak-anak bermain permainan tradisional seperti engklek dan gobak sodor dengan antusias. Tawa mereka membahana, menyatu dengan semilir angin desa dan debu tanah yang beterbangan. Ketika jajanan seperti klepon, gethuk, dan pisang rebus dibagikan, mata mereka berbinar penuh syukur. Dari sana saya belajar bahwa kebahagiaan tidak selalu hadir dalam kemewahan kadang cukup dengan perhatian dan kehadiran. Tak kalah berkesan adalah saat waktu dan kondisi mengajar di TPQ. Hanya sehari, tetapi semangat anak-anak yang belajar membaca huruf hijaiyah begitu luar biasa. Meski masih terbata-bata, binar mata mereka begitu terang setiap kali berhasil melafalkan satu ayat. Dari pengalaman ini, saya merasakan betapa besar arti sebuah ilmu, dan betapa indahnya proses mengejanya bersama-sama.

Dari semua itu, saya belajar bahwa pengabdian bukan soal lamanya waktu, melainkan tentang ketulusan niat dan kedalaman interaksi. Kehadiran saya di Sukowidodo memang sementara, tetapi kisah-kisah yang saya alami telah meninggalkan jejak yang abadi dalam hidup saya. "Seribu Kubah Membawakan Cerita" bukan tentang seberapa banyak program kerja yang berhasil kami jalankan, melainkan tentang

cerita-cerita kecil yang lahir dari perjumpaan sederhana namun tulus tentang senyum anak-anak, pelukan hangat ibu-ibu, sapaan ramah bapak-bapak di tepi jalan, dan semangat gotong royong yang mengalir dalam setiap sendi kehidupan mereka. Tentang bagaimana sebuah desa kecil mengajarkan pelajaran hidup yang begitu besar. Kini setelah kembali, saya menyadari bahwa sebagian hati saya tertinggal di sana. Sukowidodo bukan sekadar lokasi KKN ia adalah rumah kedua, tempat saya belajar tentang makna hadir, tentang memberi tanpa pamrih, dan tentang nilai-nilai kemanusiaan yang sering terlupakan dalam hiruk pikuk kota. Dan jika suatu saat ada yang bertanya tentang KKN saya, saya akan menjawab dengan tenang “Saya pernah singgah di sebuah desa bernama Sukowidodo. Di sana, saya tidak hanya belajar tentang masyarakat. Saya belajar tentang kehadiran, ketulusan, dan kebersamaan.”

Sunyi Tak Lagi Sepi Di Antara Tawa, Duka, dan Kebersamaan

Novita Fitria Putri (1860204222115) – Tadris Matematika



Hari yang melelahkan jika membayangkan kata pengabdian. Namun, masa itu adalah masa dalam hidup yang tak akan pernah kembali dan akan terus menetap dalam ingatan. Masa itu bernama kuliah kerja nyata (KKN). Di desa yang wilayahnya kecil namun padat penduduk serta dikelilingi hamparan sawah luas dan langit yang cerah.

Saya dan teman-teman datang sebagai mahasiswa KKN, Dalam pembagian devisi, saya masuk ke devisi Pendidikan dan Teknologi. Sebuah kombinasi yang awalnya terdengar kaku, tapi nyatanya penuh warna ketika dijalani. saya datang dengan penuh semangat membawa target-target program kerja yang tertulis rapi dalam proposal. program kerja yang kami rancang adalah bimbel untuk anak-anak kelas 1 sampai 6, sekolah alam mini yang berisi cara menanam toga dan melestarikannya berkolaborasi dengan devisi lingkungan dan kesehatan yang diikuti oleh anak-anak dan ibu-ibu, dan lomba ecoprint yang diikuti oleh siswa kelas 4 dan 5. Selain itu, saya dan teman-teman juga terlibat dalam kegiatan MPLS siswa serta membantu guru. Hari-hariku pun diisi dengan suara-suara riang anak-anak, tawa polos, dan celoteh mereka yang kadang membuat lupa bahwa aku jauh dari rumah. Tapi tak satu pun dari kami menyangka bahwa di balik semua

agenda itu, kami akan menemukan sesuatu yang jauh lebih bermakna yaitu pertemanan yang hangat, seperti pelukan tak kasat mata di tengah dinginnya malam desa.

Setiap pagi kami disambut dengan aktivitas baru. Dari mengajar bimbel di posko, berkunjung ke rumah-rumah warga hingga mengikuti kegiatan-kegiatan di desa. Program kerja demi program kerja kami jalankan bersama. Ada rasa lelah, tentu. Tapi ada pula rasa puas yang tak tergantikan ketika melihat senyum warga, tepuk tangan anak-anak, dan ucapan terima kasih yang tulus. Semua itu membuat kami sadar bahwa keberadaan kami, sekecil apapun, berarti bagi desa ini.

Tapi cerita KKN bukan hanya tentang program kerja. Lebih dari itu, ia tentang manusia. Tentang kami yang berbagi ruang tidur sempit, kasur lipat yang saling menempel. Teman-teman sekamar yang baik dan tulus. Ada yang cerewet, ada yang kalem, ada yang suka curhat tengah malam sambil ngeluh. Setiap moment di ruang itu mengingatkanku pada ramainya tempatku dulu yang sudah lama tidakku rasakan lagi. Bagiku mereka adalah rumah yang nyaman. Karna mengajarkanku arti kebersamaan dalam setiap hal.

Kami belajar banyak tentang toleransi, empati, dan cara menyelesaikan konflik. Permasalahan? Tentu saja ada. Mulai dari hal remeh seperti salah paham, sampai perbedaan pendapat. Tapi entah bagaimana, kami selalu berhasil menyelesaikannya. Kadang lewat diskusi serius, kadang cukup dengan candaan. Kuncinya Cuma satu: kami saling mengingatkan, saling memperbaiki.

Kini, saat masa KKN hampir usai, aku mulai merasakan getirnya perpisahan. Tempat ini sudah menjadi bagian dari diriku. Anak-anak yang dulu malu-malu kini memeluk kami

erat. Warga desa yang ramah, udara pagi yang dingin, dan suara jangkrik malam semua akan kurindukan. KKN bukan hanya soal pengabdian. Ia adalah tentang belajar mencintai orang asing, tempat asing, dan diri sendiri yang baru. Bukan hanya pada desa dan warga yang sudah menerima kami dengan tangan terbuka, tapi juga pada teman-teman sekamar yang kini menjadi bagian dari hatiku. Yang dulunya hanya sekadar teman KKN, kini menjadi saudara yang mengerti saat aku diam, yang tahu kapan aku butuh ruang, dan yang selalu siap memeluk meski dengan canda.

Sunyi itu memang masih ada. Tapi kini ia bukan lagi sepi. Ia adalah ruang untuk merenung, ruang untuk mengingat segala tawa dan duka selama KKN. Ia adalah tempat bagi kenangan untuk tinggal. Aku tahu, setelah KKN ini selesai, kami akan kembali ke kehidupan masing-masing, kembali ke kota, ke rutinitas, ke hiruk-pikuk. Tapi kamar kecil itu, suara tawa di malam hari, cerita sebelum tidur, dan senyuman warga desa akan tetap tinggal, membekas di hati.

Karena ternyata, di antara tawa, duka, dan kebersamaan, sunyi bisa menjadi tempat paling riuh. Sunyi tak lagi sepi.

Untaian Benang Takdir dalam Mahabbah Bumi Sukowidodo

Binti Kusma 'Idah (1860210222083) – Tadris Bahasa Indonesia



Dibalik rajutan malam yang menyulam waktu. Lamunan deraian air mata yang tak tertahan. Perasaan membuncah ketika mendengar kata KKN. Takut tak memiliki teman pada saat pengabdian masyarakat. Kepercayaan diri yang tak lagi terikat dalam tubuh ini. Namun, perasaan itu tergantikan dengan sosok teman yang aku tak menyangka kepedulian seperti sebuah keluarga tak terpikirkan sekalipun dalam imajinasiku. Desa sukowidodo yang menjadi saksi segala emosi yang tercurahkan. Emosi yang tak aku kenal, seperti emosi yang menyatakan pada tubuhku bahwa aku bahagia, aku senang, aku bangga pada diriku untuk pertama kalinya. Emosi yang jarang membentuk rasa cinta yang menggebu ini namun kini kukatakan pada diriku “ Ini bukanlah aku”. Sebelum berangkat ke desa yang akan ku tuju Aku berkata pada diriku di sebuah cermin “Setidaknya jikalau kamu gagal dalam memenuhi harapan orang tua, kamu membayar harapan orang tua dengan senyum sumringah dari orang lain kepadamu”. Ekspektasi gambaran masa depan dari orang tua merupakan beban yang aku tanggung ketika usia ini sudah tak lagi pantas bermanja, seakan tubuh ini harus kokoh dalam serangan badai apapun yang menyerang.

Aku adalah perempuan dari kota angin yang menjelajah ilmu di kota asing. Kali ini, mengembara kembali ke sebuah desa tak dikenali. Desa yang akan menjadi permulaan kisah yang tak ku sangka akan menjadi momen pembuka tirai secercah cahaya harsa dalam atmaku. Desa Sukowidodo, desa yang dikelilingi oleh hamparan persawahan. Mayoritas pada bulan juli, tanaman padi menjadi dominan para petani. Ada juga tanaman tebu yang tumbuh bersebelahan dengan padi. Hawa dingin menyeruak ketika angin mulai menyapa kedatanganku pada waktu itu. Ku jejakkan langkahku pertama kali di posko perempuan. Pertama kali pemandangan yang ku sapa adalah teman masa depanku yang akan menjadi takdir di setiap perjalanan di desa ini. Ruangan yang menjadi saksi tangisan, tawa, kebersamaan itu, kupandangi dalam diam. Kosong? Tidak sudah tersedia kasur yang empuk dan almari serta tak lupa kupajang cermin yang kubawa dari rumah. Seminggu pertama adalah perjalanan aku mengenal teman-teman KKN dari segi kepribadian, kesukaan, kesdihan, bahkan bercerita tentang keluarga antara satu sama lain.

Di suatu hari terlihat langit biru yang melukiskan indahnyanya pagi. Burung-burung yang bersiul dan sambutan hawa dingin yang menusuk kulit. Aku dengan teman-teman divisi pendidikan menyambut adik-adik SD dalam mengawali hari pembelajaran pertama di sekolah, yang disebut sebagai MPLS (masa pengenalan lingkungan sekolah). Dari situ senyuman polos terukir dari adik-adik SD yang menyambut hangat dari kakak-kakak KKN. Ada di suatu hari divisi pendidikan mengadakan outbond, bermain di halaman sekolah. Diawali dengan senam pagi, lalu bermain yang ditemani oleh kakak-kakak KKN. Permainan seperti halang

rintang, balance balls, oposite. Keseruan dan tawa yang nyaring membuat kesenangan dan kebahagiaan yang kebersamai kami dari anggota KKN. Hari berikutnya MPLS, adik-adik SD dan kakak-kakak KKN bermain kereta api dengan sistem pemberhentian di salah satu stasiun lalu kakak-kakak yang menjaga stasiun harus menjelaskan kegunaan dari ruangan yang disebut sebagai stasiun pemberhentian. Pada saat itu berjalan dengan sangat gembira dengan diiringi musik "naik kereta api" yang merupakan ciptaan ibu soed yang bertujuan untuk menghibur anak-anak.

Menjelang petang ,senja yang menyilau jingga terang benderang, aku dan teman-teman dari divisi sosial budaya dan keagamaan memiliki program kerja berpartisipasi mengajar tpq. Kegiatan kami menyimak bacaan al-qur'an, mengenalkan huruf hijaiyah dengan teknik huruf hijaiyah dengan pengibaratan bentuk yang dikenali oleh anak-anak usia dini, lalu hafalan juz 'amma. Terkadang aku merasa bahagia ketika melihat suara ayat-ayat yang dibaca oleh mereka. Teringat kata dari seorang guru padaku "mengajari seseorang merupakan panggilan jiwa dari manusia" tidak semua orang memiliki perasaan panggilan untuk mengajar dengan hati yang ikhlas dan tulus dalam mengajar seseorang dengan perasaan yang gembira.

Desa Sukowidodo memiliki kebudayaan yang berbau islami. Seperti halnya rutinan yasinan dan tahlil disetiap minggunya. Serta budaya suroan di setiap RT yang merayakan dengan meriahnya, berupa tumpengan, sholawatan, dan makan bersama dengan masyarakat. Minggu itu mungkin hari terkenyang aku menjalankan pengabdian masyarakat. Undangan yang sering datang untuk acara adalah hal yang

membuat kami bahagia. Selain makan-makan juga berbincang dengan masyarakat setempat. Program divisi sosial budaya dan keagamaan tidak hanya itu saja, kami bersih-bersih mushola dan masjid setiap satu minggu sekali. Dari menyapu, mengepel, membersihkan atap, menggelap kaca dan membersihkan tempat wudhu dan kamar mandi. Rasa syukur dan lega ketika tempat ibadah menjadi bersih dan nyaman untuk menjalankan ibadah setiap harinya.

KKN di desa Sukowidodo ini menjadi salah satu pengalaman yang mengajarkan kami tentang berbagi, menghormati sesama, tata krama, kerja sama, dan belajar memendam ego. KKN ini mengajarkan arti keikhlasan, bersyukur dan arti sebuah keluarga yang dipertemukan oleh waktu, sebuah takdir kami berada di desa ini. Pertemuan seperti benang yang saling menyatu. Aku dan teman-teman KKN dipertemukan lewat surat takdir yang tertulis dengan bervariasi. Hari ini tulisan yang telah terketik di dalam kertas putih ini, semoga menjadi mahabbah kerinduan antara kami anggota KKN dan masyarakat desa Sukowidodo. Aku menulis ini dengan hati yang berbicara, bukan lagi ucapan yang tanpa makna tanpa rasa. Beribu terima kasih yang ku ucapkan kepada masyarakat desa Sukowidodo. Desa ramah dan beribu kasih sayang yang terlimpah untuk kami.

Waktu yang Singkat, Kenangan yang Kekal di Desa Sukowidodo

Prawito Agung Wibisono (1860101221001) - Hukum Ekonomi Syariah



Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu pengalaman paling berkesan dalam perjalanan saya sebagai mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Pada tahun ini, saya diberi kesempatan untuk melaksanakan KKN di Desa Sukowidodo, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Meskipun waktunya singkat, namun pengalaman dan kenangan yang saya dapatkan akan selalu membekas dan menjadi bagian berharga dalam hidup saya.

Semua rangkaian kegiatan KKN dimulai dari proses pendaftaran yang dilakukan secara daring. Setelah menyelesaikan pengumpulan berkas dan mengikuti sesi pengarahan awal, saya bersama rekan-rekan mengikuti rapat untuk pembentukan Badan Pengurus Harian (BPH) serta pembagian tugas dalam berbagai divisi kerja. Rapat tersebut menjadi langkah awal yang penting dalam membangun kekompakan, semangat kolaborasi, dan rasa tanggung jawab di antara anggota kelompok.

Tahap berikutnya adalah survei ke Balai Desa Sukowidodo untuk bersilaturahmi dengan perangkat desa. Dalam kunjungan ini, saya bersama rekan-rekan memaparkan rencana program kerja sekaligus mendengar masukan dari

pihak desa. Kami juga melakukan survei lokasi untuk posko serta membersihkannya bersama-sama. Kegiatan bersih-bersih ini menjadi awal yang menyenangkan karena mulai menumbuhkan rasa kebersamaan dan kekompakan di antara kami.

Setelah acara pelepasan resmi dari kampus, kami segera berangkat menuju Desa Sukowidodo dan setibanya di sana, kami disambut dengan hangat oleh warga setempat. Suasana ramah dan penuh kekeluargaan membuat kami cepat beradaptasi dan merasa diterima sebagai bagian dari lingkungan desa. Untuk mempererat hubungan dengan masyarakat, kami melakukan kegiatan anjagsana ke rumah-rumah warga guna memperkenalkan diri, menjalin silaturahmi, dan membangun kedekatan dengan mereka. Melalui kegiatan ini, saya belajar banyak tentang kehidupan sosial masyarakat desa dan memperoleh pelajaran-pelajaran berharga yang tidak bisa saya dapatkan hanya dari ruang perkuliahan.

KKN kami juga bertepatan dengan bulan Suro, sehingga saya ikut serta dalam acara Suroan yang dilaksanakan oleh warga. Saya merasa bersyukur bisa menyaksikan langsung budaya lokal yang sarat nilai spiritual dan kearifan tradisional. Hal ini menjadi pelajaran berharga tentang pentingnya menghargai budaya setempat.

Dalam bidang pendidikan, saya ikut serta meramaikan divisi pendidikan dalam melaksanakan kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SD dan MI yang ada di Desa Sukowidodo. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengenalan awal kepada siswa-siswi baru mengenai lingkungan sekolah, tata tertib, serta

membangkitkan semangat belajar mereka di awal tahun ajaran. Selain itu, saya juga terlibat dalam memandu aktivitas bermain berbagai permainan edukatif yang menyenangkan guna menciptakan suasana belajar yang lebih ceria dan bermakna. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman berharga bagi para siswa, tetapi juga bagi saya pribadi dalam mengasah kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama tim di lapangan.

Salah satu program kerja utama yang kami laksanakan adalah pembuatan papan edukasi mengenai sampah serta papan quotes yang berisi pesan-pesan inspiratif. Papan-papan ini dirancang untuk dipasang di sejumlah titik strategis di desa dengan tujuan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekaligus menanamkan semangat positif dalam kehidupan sehari-hari. Program ini cukup menantang karena mencakup proses perancangan desain, pengecatan, hingga pemasangan secara langsung di lapangan. Meskipun menguras tenaga, hasilnya sangat memuaskan karena bisa langsung dilihat dan dimanfaatkan oleh warga. Sebagai bagian dari kegiatan ini, kami juga mengadakan sosialisasi yang melibatkan berbagai kalangan masyarakat. Dalam sosialisasi tersebut, kami menyampaikan pentingnya memilah sampah, menjaga kebersihan sekitar, dan menjelaskan arti dari kutipan-kutipan motivasi yang kami pasang. Kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan antara mahasiswa KKN dan warga, tetapi juga menumbuhkan rasa kepedulian bersama dalam menciptakan lingkungan desa yang bersih, sehat, dan penuh energi positif.

Dari semua kegiatan yang telah saya jalani di Desa Sukowidodo, saya menyadari bahwa KKN bukan sekadar tugas akademik, melainkan momen pengabdian nyata kepada masyarakat. Pengalaman ini mengajarkan saya tentang arti kepedulian, kerja sama, dan pentingnya menjadi bagian dari perubahan, sekecil apa pun itu. Meskipun masa KKN kami di desa ini terbilang singkat, namun pengalaman dan nilai-nilai yang saya peroleh akan terus hidup dalam ingatan. Saya merasa bersyukur pernah menjadi bagian dari desa ini dari warganya, dari cerita kesehariannya, dan dari sepotong kisah pengabdian yang sarat makna.